PENGARUH BELANJA LANSUNG (X1) DAN BELANJA TIDAK LANSUNG (X2) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (Y) DI SUMATERA BARAT DILIHAT DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Islam Dalam Jurusan Ekonomi Islam

Oleh :

ELSA YUNIARA
3214.116

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

2018 M/1439 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/NIM	: ELSA YUNIARA
Tempat/Tanggal Lahir	: Payakumbuh, 13 Juni 1995
Fakultas/Jurusan	: Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Islam
Judul Skripsi	: Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya karya ilmiah (skripsi/tugas akhir) dengan judul di atas adalah **benar** asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri. Maka penulis bersedia di proses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2018

Penulis,



ELSA YUNIARA

NIM : 3214.116

Scanned by CamScanner

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Elsa Yuniara NIM 3214.116** dengan judul **"Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam"**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke Sidang *Munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juli 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
H. Harfandi, SE, M.Si	**Novera Martilova, SE, ME**
NIP. 196211101999031001	**NIDN.2008118401**

Scanned by CamScanner

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul **"Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat Dilihat Dari Perspekif Ekonomi Islam** yang disusun oleh **Elsa Yuniara Nim 3214.116** telah di uji dalam sidang *Munaqasah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi, pada hari Rabu, 12 September 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata satu S-1 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Islam.

Bukittinggi, 17 September 2018

Ketua

H. Harfandi, SE, M.Si
NIP. 196211101999031001

Tim Penguji

Dr. Iiz Izmuddin, MA
NIP. 197503032001121007

Amsah Hendri Doni, SE, ME
NIDN. 20011028702

H. Harfandi, SE, M.Si
NIP. 196211101999031001

Novera Martilova, SE, ME
NIDN. 2008118401

Mengetaui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

H. Harfandi, SE, M.Si
NIP. 196211101999031001

Scanned by CamScanner



LEMBAR PERSEMBAHAN

"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan".
(Al-insyirah : 6)

Bukan pelangi namanya jika hanya ada warna merah. Bukan hari namanya jika hanya ada siang yang panas. Semua itu adalah warna hidup yang harus dijalani dan dinikmati. Meski terasa berat, namun manisnya hidup justru akan terasa, apabila semuanya bisa dilalui dengan baik.

Kupersembahkan karya kecil ini, untuk cahaya hidup, yang senantiasa ada saat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, saat kulemah tak berdaya, Ayah dan Ibu tercinta (**Erizal dan Fitrawati**), yang selalu memanjatkan doa untuk putri tercinta dalam setiap sujudnya. Sehingga ananda bisa menyelesaikan perkuliahan ini dalam waktu 4 tahun. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah dan ibu menjadi bahagia. Terima kasih untuk semuanya.

Terima kasih Adik ku **Muhammad Imran dan Muhammad Alif** semoga bisa menggapai keberhasilan juga di kemudian hari.

Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan Allah swt dan orang lain. Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat – sahabat terbaik. Terimakasih kuucapkan kepada sahabat terbaik suka dan dukaku **M. Anam Fauzy**, walaupun persahabatan kita seperti tom and jerry, tapi kamu adalah sahabat terbaik yang pernah ada. Terima kasih Paprikaku (**Dina Novita, Weski Nora, Yuni Utami dan Raffi Albachri**) jalannya skripsi ini berkat adanya kalian yang selalu memberi dukungan dan saling menguatkan dalam masa perkuliahan, semoga persahabatan ini akan selalu terjaga.

Terima kasih OOPS (**Rezi Anggraini, Sundari Novianti, dan Yolla Anggraini**) semua suka dukanya menunggu dosen selalu bersama kalian, dari seminar proposal, kompre dan sidang akhir (munaqasyah), Terima kasih terus membantu, terima kasih saling mneguatkan dan semoga pertemanan kita tetap terjaga.

Terima kasih untuk Bray_ku (**Pipi Mustika Wati dan Ella Putri Syafrina**) teman satu kos, satu kamar yang selalu memberi dukungan skripsi, selalu bercerita soal jodoh sebelum tidur, semoga kita dijodohkan dengan orang yang baik pilihan Allah ya. Aamiin

Teman-teman **Ekonomi Islam C 2014** senasib, seperjuangan dan sepenanggungan, terimakasih atas gelak tawa dan solidaritas yang luar biasa sehingga membuat hari-hari semasa kuliah lebih berarti.

Manisnya keberhasilan akan menghapus pahitnya kesabaran. Nikmatnya memperoleh kemenangan akan menghilangkan letihnya perjuangan menuntaskan pekerjaan. Hidup adalah perjuangan yang harus dimenangkan. Pengalaman akan membawa kita pada kegagalan dan keberhasilan, yang keduanya bersama-sama akan menempah kita untuk terus berkembang dan akhirnya menggapai kesuksesan.

"Kepintaran Ada Dalam Situasi Tersulit"
"Hadiah Terbaik Ada Dalam Perjuangan Terberat"

"IF THERE IS WILL, THERE IS A WAY"

"MAN JADDA WAJADA"

SKRIPSI INI DIPERSEMBAHKAN UNTUK AYAHANDA DAN IBUNDA TERCINTA ATAS DOA DAN KASIH SAYANGNYA

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Salawat serta salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan melalui pribadinya yang luhur dan agung, serta meninggalkan dua pedoman hidup menuju jalan yang di ridhoi oleh Allah SWT yaitu Al-Quran dan Hadits, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **"PENGARUH BELANJA LANSUNG DAN BELANJA TIDAK LANSUNG TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA BARAT DILIHAT DARI PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM"**.

Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Keberhasilan penyusunan skripsi ini juga atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang tulus tak terhingga teristimewa kepada Ayahanda **Erizal** dan Ibunda **Fitrawati** serta kepada adik **Muhammad Imran** dan **Muhammad Alif,** selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum**, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi beserta Bapak dan Wakil Rektor yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi Strata 1 di IAIN Bukittinggi.

2. Bapak **H. Harfandi, SE, M, Si**, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan Bapak **Yefri Joni, MA**, Ketua Jurusan Ekonomi Islam atas izin dan kesempatan, bimbingan dan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak **H. Harfandi, SE, M, Si**, Pembimbing I yang dengan sabar telah berkenan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, arahan dan masukan hingga akhir penulisan ini.
4. Ibu **Novera Martilova SE,ME**, Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan bahkan buah pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu **Tartila Devy SE,M.Ak,** Dosen Penasehat Akademik yang selalu menasehati dan memberikan banyak motivasi demi kelancaran proses belajar penulis.
6. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
7. Sahabat-sahabatku M.Anam Fauzy, Dina Novita, Yuni Utami, Weski Nora, dan Raffi Albachri selain ilmu, gelar dan pengalaman, kalianlah hal terbaik yang penulis dapatkan semasa kuliah ini.
8. Saudara-saudaraku, Ella Putri Syafrina, Pipi Mustika Wati, Rezy Anggraini, Sundari Novianti dan Yolanda Oktavia, yang selalu memberi dukungan, motivasi, pelajaran, doa serta bantuan kepada penulis hingga akhir penulisan skripsi.

9. Sahabat-sahabat kecil Andini Sayunda, Suci Oktaviani, Yosa Fitria dan Siska Jayusman , terima kasih atas pertanyaan-pertanyaan kapan wisudanya sehingga memotivasi penulis untuk cepat wisuda.
10. Rekan-rekan Ekonomi Islam khususnya Ekonomi Islam (EI) C angkatan 2014 atas kebersamaan, kehebohan, kekompakan, dukungan, semangat dan masukannya.
11. Staff pustaka yang telah memberikan izin kepada saya untuk meminjam buku yang diperlukan untuk penyusunan skripsi ini hingga akhir.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan kasih sayang yang begitu luar biasa.

Atas bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimakasih. Semoga mendapatkan ridho dan balasan dari Allah SWT dan semoga karya sederhana ini bermanfaat. *Amin ya rabbal 'alamin.*

Bukittinggi, Agustus 2018

Penulis,

Elsa Yuniara

NIM. 3214.116

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
SURAT PERNYATAAN
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI
LEMBAR PERSEMBAHAN
KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iv
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR LAMPIRAN ix
ABSTRAK x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Batasan Masalah 5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 5
E. Penjelasan Judul 6
F. Sistematika Penulisan 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pertumbuhan Ekonomi 10
   1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi 10
   2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi 11
   3. Teori Pertumbuhan Ekonomi 16
   4. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Islam 22
   5. Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi Islam 23
B. Pengeluaran Pemerintah 25
   1. Pengertian Pengeluaran Pemerintah 25

2. Jenis-Jenis Pengeluaran Pemerintah 26
3. Teori Pengeluaran Pemerintah..... 27
4. Tinjauan Islam Terhadap Pengeluaran Pemerintah 29
5. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Perekonomian 31
6. Hubungan Antara Pengeluaran Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi 33

C. Penelitian Terdahulu 34
D. Kerangka Pemikiran 36
E. Hipotesis 37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 39
B. Lokasi Penelitian 39
C. Sumber Data 39
D. Teknik Pegumpulan Data 40
E. Teknik Analisis Data 40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian..... 47

A. Gambaran Umum Objek Penelitian 47
1. Sejarah Sumatera Barat 47
2. Keadaan Geografi 49
3. Keadaan Iklim..... 50
4. Wilayah Administrasi 51
5. Kependudukan 52
6. Ketenagakerjaan 53
7. Sumber Daya Alam 53
8. Suku Bangsa 54
9. Agama..... 55

B. Belanja Lansung 56
C. Belanja Tidak Lansung.....57

D. Pertumbuhan Ekonomi 59
E. Hasil Analisis Data 60
1. Analisis Regresi Linear Berganda 60
2. Analisis Koefisien Korelasi (R) 62
3. Analisis Koefisien Determinasi 63
4. Uji Hipotesis 64
II. **Pembahasan Penelitian** 67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 76
B. Saran 77

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Belanja Lansung, Belanja Tidak Lansung dan PDRB Sumatera Barat 4

Tabel 4.1 Tingkat Belanja Lansung..... 56

Tabel 4.2 Tingkat Belanja Tidak Lansung..... 57

Tabel 4.3 PDRB Atas Harga Konstan 2010 Sumatera Barat 59

Tabel 4.4 Hasil Regresi Linear Berganda 61

Tabel 4.5 Koefisien Korelasi 63

Tabel 4.6 Interval Nilai Koefisien Korelasi dan Kekuatan Hubungan 63

Tabel 4.7 Koefisien Determinasi (R^2)..... 64

Tabel 4.8 Hasil Uji Hipotesis 65

Tabel 4.9 Hasil Uji F..... 66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 37

DAFTAR LAMPIRAN

1 Hasil Regresi Linear Berganda

2 Tabel Distribusi T

3 Tabel Distribusi F

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“ PENGARUH BELANJA LANSUNG DAN BELANJA TIDAK LANSUNG TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI SUMATERA BARAT TAHUN 2007 – 2016”** yang disusun oleh **Elsa Yuniara Nim. 3214.116**, Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh belanja lansung dan belanja tidak lansung terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi yaitu dengan mencari data yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Nilai R^2 sebesar 0,983 yang berarti 98,3% variasi pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh belanja lansung dan belanja tidak lansung sedangkan sisanya 0,17% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang digunakan. Secara keseluruhan variabel independen (belanja lansung dan belanja tidak lansung) secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016.

Kata kunci : Belanja Lansung, Belanja Tidak Lansung dan Pertumbuhan Ekonomi

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertumbuhan dalam jumlah dan kualitasnya investasi akan menambah jumlah barang modal.[1]

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Karna jumlah penduduk bertambah setiap tahun yang dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka di butuhkan penambahan pendapatan setiap tahun.

[1] Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2006), hal 9-10

Menurut pandangan islam untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, tujuan, fasilitas yang digunakan harus sesuai dengan nilai dan prinsip syariah yang berlandaskan Al Quran dan Sunnah dan tidak menafikkan konsep dan sistem konvensional sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Tingkat petumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dengan perkembangan pendapatan nasional rill yang dicapai oleh suatu negara yaitu Produk Nasional Bruto (PNB) atau Produk Domestik Bruto[2]. Produk Domestik Regional Bruto atau pertumbuhan ekonomi didaerah akan dipengaruhi beberapa faktor produksi yaitu modal, bahan baku, tenaga kerja dan teknologi. Jika salah satu dari faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi diatas beranjak naik atau turun, maka akan mempengaruhi PDRB suatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi hanya akan dicapai jika pemerintah melakukan berbagai kewenangan dalam menentukan kebijakan dan pengeluaran pemerintah menjadi peluang penting untuk terbangunnya pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Jika pemerintah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah. Jadi salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah semakin meningkatnya pengeluaran

[2] Naf'an, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 235a

pemerintah akan menyebabkan semakin meningkatnya juga pertumbuhan ekonomi atau pendapatan perekonomian.

Dalam kajian kebijakan teori pengeluaran islam harus memakai kaidah-kaidah fiqih agar terhindar dari inefisiensi pengeluaran. Pengeluaran pemerintah bertujuan untuk mengalokasikan pengeluaran yang digunakan untuk kemaslahatan rakyat.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dicapai di Sumatera Barat tidak terlepas dari pengeluaran pemerintah, sebagaimana diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah pengeluaran pemerintah. Jadi, semakin meningkat pengeluaran pemerintah dalam sektor barang dan jasa maka akan mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pengeluaran pemerintah dapat dilihat dari belanja tidak lansung dan belanja lansung. Belanja tidak lansung adalah belanja yang dianggarkan tidak terkait lansung dengan pelaksanaan program. Belanja tidak lansung terdiri dari belanja pegawai berupa gaji dan tunjangan yang telah ditetapkan undang-undang, belanja bunga, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil kepada provinsi/kabupaten/kota dan pemerintah desa, belanja bantuan keuangan, serta belanja tak terduga. Belanja lansung adalah bagian belanja yang dianggarkan terkait lansung dengan pelaksanaan program. Belanja lansung terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa serta belanja modal untuk melaksanakan program

dan kegiatan pemerintah dan telah dianggarkan oleh pemerintah.[3] Berikut ini dapat dilihat Tingkat Belanja lansung dan Tidak lansung dan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat.

Tabel 1.1

Tingkat Belanja Lansung, Belanja Tidak Lasung dan PDRB

Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007-2016

Tahun	Belanja Tidak Lansung	Belanja Lansung	PDRB (Juta Rupiah)
2007	668.009.103	577.432.399	88.958.457,66
2008	906.350.510	731.349.970	95.076.776,64
2009	769.822.661	877.581.199	99.163.923,14
2010	1.031.743.661	1.208.009.759	105.038.117,35
2011	1.087.714.687	1.405.241.836	111.609.278,10
2012	1.594.693.764	1.369.888.390	118.724.424,67
2013	1.668.156.981	1.445.156.682	125.940.634,27
2014	1.831.872.717	1.651.799.638	133.316.072,65
2015	2.359.421.523	1.662.835.436	140.529.151,11
2016	2.661.076.523	2.113.127.235	148.110.750,47

Sumber : BPS Sumatera Barat

Dapat dilihat tabel 1.1 dari periode 2007-2016 belanja tidak lansung dan belanja lansung di Sumatera Barat mengalami fluktuasi. Dimana dari tahun tersebut pengeluaran terbesar pada belanja tidak lansung. Pada tahun 2008-2009 biaya tidak lansung terjadi penurunan sebesar 906.350.510 menjadi 769.822.661, sedangkan PDRB pada tahun tersebut mengalami kenaikan. Hal ini tidak menunjukkan hubungan positif antara PDRB dan belanja tidak lansung. Selanjutnya, pada belanja lansung

[3] Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota , *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat,* (Padang: Badan Pusat Statistik, 2012), 3-5

dari tahun 2007-2011 mengalami kenaikan, namun dari tahun 2011-2012 mengalami penurunan sebesar 1.405.241.836 menjadi 1.369.888.390 , sedangkan PDRB pada tahun tersebut mengalami kenaikan. Penurunan disebabkan karena kurangnya pendapatan pemerintah. Hal ini tidak menunjukkan hubungan positif antara PDRB dan biaya lansung.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik mengambil judul " **Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam** "

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu "Sejauh Mana Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatra Barat Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam"

C. Batasan Masalah

Untuk tidak meluasnya masalah serta disebabkan karna keterbatasan biaya, dana dan waktu, maka penulis membatasi penelitian ini pada Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatra Barat Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa Sejauh Mana Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam.

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

a. Bagi akademik penelitian ini berguna untuk persyaratan dalam meraih gelar sarjana ekonomi pada program studi Ekonomi Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
b. Praktisi (Institusi/masyarakat) Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan pikiran dan informasi dalam menambah ilmu pengetahuan tentang "Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatra Barat Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam"
c. Bagi Studi Lanjut Penelitian ini berguna untuk menambah literatur pembendaharaan atau literatur pengetahuan dan keilmuan tentang Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam.

E. Penjelasan Judul

Untuk lebih memudahkan faham memahami istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini dan agar tidak terjadi kesalahan dalam

memahaminya, maka berikut ini akan dijelaskan beberapa istilah yang memerlukan pemahaman yang lebih jauh.

Pengaruh	:	Daya yang ada atau timbul dari variabel(orang, benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan atau pembuatan variabel lain.
Belanja tidak Lansung	:	Belanja yang dianggarkan tidak terkait dengan pelaksanaan program. Belanja tak lansung terdiri dsri belanja pegawai berupa gaji dan tunjangan yang telah ditetapkan undang-undang, belanja bunga, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil kepada provinsi/kabupaten/kota dan pemerintah desa, belanja bantuan keuangan, serta belanja tak terduga.
Belanja Lansung	:	Bagian belanja yang dianggarkan terkait lansung dengan pelaksanaan program. Belanja lansung terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, dan jasa, serta belanja modal untuk melaksanakan program dan kegiatan pemerintah dan telah dianggarkan oleh Pemerintah.[4]
Pertumbuhan Ekonomi	:	Proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto rill atau pendapatan nasional rill.[5]

[4] Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota , Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, (Padang: Badan Pusat Statistik, 2012), 3-5

[5] Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi Kedua*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 415

Berdasarkan penjelasan di atas maka maksud dari judul secara keseluruhan adalah adakah daya atau pengaruh dari Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung terhadap pertumbuhan ekonomi yang terdapat di Sumatera Barat.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum penulisan ini dapat diformulasikan kerangka penulisan sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Penjelasan Judul dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teori yang terdiri dari teori Pemahaman Pertumbuhan Ekonomi yang meliputi: Pengertian Pertumbuhan Ekonomi, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, Teori Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi dalam Islam, Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi Dalam Islam, Pengertian Pengeluaran Pemerintah, Jenis-jenis Pengeluaran Pemerintah, Teori Pengeluaran Pemerintah, Tinjauan Islam Terhadap Pengeluaran Pemerintah, Peranan pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, dan Hubungan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

BAB III : Merupakan Metode penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV : Pada bab ini berisi tentang analisis yaitu bagaimana Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Barat Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam. Dalam bab ini berfungsi untuk menjabarkan masalah yang diteliti agar pembaca dapat memahami isi dari masalah yang diteliti tersebut.

BAB V : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yaitu, berfungsi untuk memberikan inti dari uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.[6] Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu. Menurut Schumpeter, Pertumbuhan ekonomi adalah pertambahan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertambahan alami dari tingkat pertambahan penduduk dan tingkat tabungan.[7]

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.[8]

Menurut Economic Growth, Pertumbuhan Ekonomi adalah perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat bertambah dan

---

[6] Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi Kedua*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 425

[7] Iskandar Putong, *Pegantar Mikro dan Makro*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2013), hal.411

[8] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal.88

kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah ekonomi jangka panjang.

Pertumbuhan ekonomi dalam tema ekonomi modern adalah perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksikan dalam masyarakat meningkat dan selanjutnya diiringi dengan peningkatan kemakmuran masyarakat.[9]

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Petumbuhan Ekonomi

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu :[10]

a. Faktor Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam proses pembangunan, cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan. Sumber daya manusia adalah potensi manusia sebagai penggerak organisasi dalam mewujudkan eksistensinya. Dengan demikian, jelas bahwa sumber daya manusia menjadi bagian penting dalam pertumbuhan ekonomi.

[9] Naf'an, Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 235

[10] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia; Tinjuan Historis, Teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2014), hal 25

b. Faktor Sumber Daya Alam

Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk membangun perekonomian disuatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Namun, seumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia. Sumber daya alam adalah segala sesuatu persedian bahan atau barang alamiah yang keadaan sebagaimana diperlukan manusia, atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Dengan demikian, sumber daya alam memegang peran dalam pertumbuhan ekonomi.

c. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Kemajuan ekonomi yang berlaku diberbagai negara terutama ditimbulkan oleh kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi menimbulkan beberapa akibat yang positif dalam pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat akan mendorong adanya percepatan proses pembangunan, pergantian pola kerja yang semula memakai tangan manusia digatikan oleh mesin-mesin canggih berdampak pada aspek efisiensi dan kualitas.

Kemajuan teknologi menimbulkan penemuan barang-barang baru yang belum pernah diproduksikan sebelumnya.

Kemajuan seperti itu menambah barang-barang dan jasa-jasa yang dapat digunakan masyarakat. Kemajuan teknologi dapat meninggikan mutu barang-barang yang diproduksikan.

d. Faktor Budaya

Kebudayaan adalah sistem pemaknaan yang dimiliki bersama bahwa kebudayaan merupakan hasil dari proses sosial dan bukan proses perorangan. Faktor budaya memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi, faktor ini berfungsi seagai pembangkit atau pendorong proses pembangunan tetapi juga dapat penghambat pembangunan. Adapun budaya yang menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, KKN, dan sebagainya. Pemahaman kebudayaan akan mencakup pula bagaimana para warga masyarakat itu melihat, merasakan dan berfikir megenai sesuatu disekelilingnya.[11]

e. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah sumber daya alam dan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

---

[11] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia; Tinjuan Historis, Teoritis, dan Empiris,* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2014), hal 26

f. Sistem Sosial dan Sikap Masyarakat

Adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara memproduksi yang modern. Sikap masyarakat juga dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Sikap yang demikian antara lain adalah sikap berhemat yang bertujuan untuk mengumpulkan lebih banyak uang untuk investasi, sikap yang sangat mengagumi kerja keras dan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan usaha dan sikap yang selalu berusaha untuk menambah pendapatan dan keuntungan.[12]

g. Wirausaha[13]

Wirausaha merupakan kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi dan sangat determinan. Wirausaha dianggap memiliki fungsi dinamis yang sangat dibutuhkan dalam suatu pertumbuhan ekonomi. Nabi Muhammad SAW, dalam beberapa hadits menjelaskan pentingnya wirausaha. Dalam hadits riwayat Ahmad beliau bersabda, “Hendaklah kamu berdagang (berbisnis), karena didalamnya terdapat 90% pintu rezeki”. Dan hadits lainnya beliau bersabda, “ Sesungguhnya sebaik-baik pekerjaan adalah perdagangan (bisnis)”.

[12] Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2004), hal.428

[13] Naf’an, *Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 240

Menurut pandangan islam, untuk mewujdkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, tujuan dan fasilitas yang digunakan harus sesuai dengan nilai dan prinsip syariah yang berlandaskan pada Al Quran dan Sunnah. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menafikan konsep dan sistem konvensional sepanjang ini tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Menurut Abdurrahman Yusro bahwa Pertumbuhan Ekonomi dalam islam telah digambarkan dalam Al Quran. Allah berfirman dalam surat An nuh ayat 10-12 yang berbunyi adalah[14]

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ ٱلسَّمَآءَ يُرْسِلِ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾
وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَٰرًا ﴿١٢﴾

10) Aku berkata (kepada mereka). "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu, sungguh Dia Maha Pengampun. 11) niscaya Dia akan menurunkan hujan lebat dari langit kepadamu. 12) Dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu. (Q.S An-Nuh ayat 10-12)[15]

Berdasarkan ayat diatas bahwa Allah menjanjikan rezki yang melimpah kepada suatu kaum jika kaum tersebut mau untuk bebas dari kemaksiatan dan senantiasa berjalan pada merajalela dan masyarakat tidak taat pada Tuhannya maka mereka tidak akan memperoleh ketenangan dan stabilitas kehidupan. Ayat tersebut tidak dimaksudkan bahwa masyarakat kafir tidak akan mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi dan peradaban.

[14] Said Saad Marathon, *Ekonomi Islam di Tengan Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: PT. Raja Grafido Persada, 2007), hal.139

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Pertumbuhan Keynes[16]

Kegiatan perekonomian terutama tergantung kepada segi permintaan, yaitu tergantung kepada pengeluaran agregat yang dilakukan dalam perekonomian pada suatu waktu tertentu. Pengeluaran agregat adalah pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam suatu periode tertentu. Pengeluaran agregat yang wujud tidak selalu mencapai *full employment*, untuk mengatasinya pemerintah perlu mempengaruhi pengeluaran agregat. Komponen utama pembelanjaan agregat ada 4 yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi yang dilakukan oleh pihak swasta, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Dengan persamaan sebagai berikut.

Y = C + I + G + NX

Dimana:

Y = Pendapatan nasional

C = pengeluaran konsumsi rumah tangga

I = investasi yang dilakukan oleh pihak swasta

G = pengeluaran pemerintah

NX = ekspor neto (ekspor – impor)

[16] Sadono Sukirno. *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2000). Hal 19

b. Teori David Ricardo dan Malthus

David Ricardo berpandangan bahwa pertumbuhan penduduk yang semakin besar sampai menjadi dua kali lipat pada suatu saat akan menyebabkan jumlah tenaga kerja melimpah. Kelebihan tenaga kerja akan mengakibatkan upah menjadi turun. Upah tersebut dapat digunakan untuk membaiayai taraf hidup minimum sehingga perekonomian akan mengalami kemandegan. [17] Robert Malthus, mengemukakan bahwa penduduk akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi dimana pertambahan penduduk meningkat secara Deret Ukur sedangkan pertambahan bahan makanan berjalan secara deret hitung.

Adapun menurut malthus, diantara faktor-faktor ekonomi yang paling berpengaruh yaitu faktor akumulasi modal. Tanpa penambahan modal (peningkatan investasi), proses produksi akan berhenti dan berarti pendapatan domestik bruto potensial akan berkurang atau hilang. Sumber utama akumulasi modal merupakan keuntungan dari pengusaha, bukan penghematan komsumsi atau tabungan masyarakat.

c. Teori Adam Smith

Adam Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembagunan ekonomi. Penduduk yang

[17] Lia Amalia, *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hal 11

bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meninggikan tingkat spesialisai dalam perekonomian. Dengan perkembangan spesialisasi akan meninggikan tingkat produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi.[18]

Adam smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahapan yang berurutan yaitu dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, perdagangan, dan yang terakhir tahap perindustrian. Menurut teori ini, masyarakat bergerak dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern yang kapitalis. Dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi akan semakin terpacu dengan adanya pembagian kerja antar pelaku ekonomi.

d. Teori John Stuart Mill

Menurut John Stuart Mill, pertambahan penduduk yang terus menerus dengan luas tanah terbatas didalam pembangunan akan menyebabkan banyak kegiatan hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang. Agar pembangunan dapat tercipta, perlu adanya golongan masyarakat yang dapat menciptakan pembaharuan dan pentingnya peranan penddikan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi.

[18] Nurul Huda DKK, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal.90

Salah satu sumbangan penting Mill pada analisis pembangunan ekonomi yaitu analisisnya mengenai peranan faktor-faktor bukan ekonomi terhadap pembangunan ekonomi. Faktor-faktor tersebut yaitu kepercayaan masyrakat, kebiasaan berpikir, adat istiadat, dan corak institusi yang ada.

e. Teori Schumpeter[19]

Teori ini menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha di alam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang di tunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi memperkenalkan barang-barang baru, mempertinggi efisien cara memproduksi dalam menghasilkan sesuatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi koefisien kegiatan perusahan.

Menurut Schumpeter, semakin tinggi tingkat kemajuan suatu perekonomian semakin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi maka pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat jalannya.

[19] Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2006), hal 432

f. Teori Harrod Domar

Teori Harrod Domar mengemukakan keseimbangan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang dengan melihat pengaruh dari investasi, baik pada permintaan agregat maupun pada perluasan kapasitas produksi atau penawaran agregat, yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Teori Harrod-Domar memperhatikan kedua fungsi dari pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi. Pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat.

g. Teori W.W Rostow[20]

Menurut Rostow, proses pembangunan ekonomi dapat dibedakan dalam lima tahap. Kelima tahap pertumbuhan ini yaitu : Tahap masyarakat tradisional, tahap prasyarat untuk lepas landas, tahap lepas landas, tahap menuju kedewasaan, dan tahap komsumsi tinggi.

Dalam membedakan proses pembangunan ekonomi menjadi lima tahap, Rostow membuat penggolongannya berdasarkan kepada ciri-ciri perubahan keadaan ekonomi,

[20] Nurul Huda DKK, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal.100

politik, dan sosial yang terjadi. Menurut Rostow, pembangunan ekonomi atau transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi suatu masyarakat modern merupakan suatu proses yang berdimensi banyak. Pembangunan ekonomi bukan saja berarti perubahan dalam struktur ekonomi suatu negara yang menyebabkan peranan sektor pertanian menurun dan peranan kegiatan industri meningkat.

h. Teori Solow-Swan

Model pertumbuhan Solow-Swan disebut juga model neo klasik dan secara analistis merupakan model pertumbuhan pertama yang diterima sebagai model jangka panjang. Model pertumbuhan Solow-Swan digunakan untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena model ini menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian serta pertumbuhannya sepanjang waktu.

Solow dan Swan mengembangkan model pertumbuhan ekonomi dengan memusatkan perhatian pada bagaimana pertumbuhan ekonomi, akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan output saling berinteraksi dalam proses pertumbuhan ekonomi.[21]

[21] Ibid, hal.106

4. Pertumbuhan Ekonomi Dalam Islam[22]

Pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan aktivitas manusia yang ditujukan untuk pertumbuhan dan kemajuan sisi material dan spiritual. Pertumbuhan ekonomi telah ada dalam wacana pemikiran Musim klasik, yang dibahas dalam "Pemakmuran Bumi" yang merupakan pemahaman dari firman Allah QS. Hud (11) ayat 61

۞ وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

61. Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya[726], karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."(Q.s Hud : 61)

Pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari perspektif Islam diantaranya mengenai batasan tentang persoalan ekonomi. Perspektif islam tidaklah sama dengan yang dianut oleh kapitalis, dimana yang dimaksud persoalan ekonomi yaitu persoalan kekayaan dan minimnya sumber-sumber kekayaan. Perspektif islam menyatakan bahwa hal itu sesuai dengan kapasitas yang telah disediakan oleh Allah untuk

[22] Nurul Huda Dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hal.124

memenuhi kebutuhan manusia yang ditujukan untuk mengatasi persoalan kehidupan manusia.

5. Karakteristik Pertumbuhan Ekonomi Islam

Beberapa karakteristik dalam pertumbuhan ekonomi islam, sebagai berikut[23] :

a. Serba meliputi

Islam melihat bahwa pertumbuhan lebih dari sekedar materi dan memiliki tujuan yang lebih universal dibandingkan dengan orientasi yang terbatas. Islam lebih utama dimana yang ingin diciptakan yaitu masyarakat yang sempurna dari semua aspek.

b. Berimbang

Pertumbuhan ekonomi Islam tidak hanya diorientasikan untuk menciptakan pertambahan produksi, namun ditujukan berlandaskan keadilan distribusi sesuai dengan firman Allah QS. Al-Maaidah (5) ayat 8 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya

[23] Nurul Huda Dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), hal 126-127

Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al.Maidah : 8)

Keadilan dilakukan dengan memberlakukan kebaikan bagi semua manusia dalam kondisi apa pun. Tujuan pertumbuhan ekonomi dalam Islam yaitu adanya kesempatan semua anggota masyarakat untuk mendapatkan kecukupan, bukan kekurangan.

c. Realistis

Realistis adalah suatu pandangan terhadap permasalahan sesuai kenyataan. Sifat realistis dalam bidang pertumbuhan ekonomi menjelaskan bahwa Islam melihat persoalan ekonomi dan sosial yang mungkin terjadi di masyarakat Islam dengan tawaran solusi yang juga realistis.

d. Keadilan

Islam dalam menegakkan hukum-hukumnya didasarkan atas landasan keadilan diantara manusia. Allah telah memerintahkan untuk berbuat adil dalam banyak ayat Al-Quran. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl (16) ayat 90 :

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Q.s An-Nahl : 90)

e. Bertanggung jawab

Landasan adanya tanggung jawab sebagai salah satu pondasi paling penting diungkapkan secara jelas dan gamblang dalam syariat islam.

f. Mencukupi

Islam tidak hanya menetapkan adanya karakteristik tanggung jawab, namun tanggung jawab itu haruslah mutlak dan mampu mencakup realisasi kecukupan bagi semua manusia.

g. Berfokus pada manusia

Pertumbuhan dalam islam dengan posisi yang merupakan duta Allah di muka Bumi dan inilah yang mencirikan tujuan dan pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam islam.

B. Pengeluaran Pemerintah

1. Pengertian Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah adalah nilai pembelanjaan yang dilakukan oleh pemerintah daerah yang digunakan untuk kepentingan masyarakat. Pengeluaran untuk menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan, pengeluaran yang menyediakan polisi dan tentara, pengeluaran gaji untuk pegawai pemerintah dan pengeluaran untuk pengembangan infrastruktur dibuat untuk kepentingan masyarakat.[24]

[24] Tomi Prio Haryanto, *Jurnal Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi*, (Semarang: Universitas Semarang Indonesia, 2013), hal. 4

Pengeluaran pemerintah juga dapat diartikan sebagai penggunaan uang dan sumberdaya suatu negara untuk membiayai suatu kegiatan pemerintah dalam rangka mewujudkan tujuan untuk mencapai kesejahteraan.[25]

2. Jenis-jenis pengeluaran pemerintah

a. Belanja Tidak Lansung

Pengeluaran pemerintah yang dilihat dari belanja tidak lansung adalah belanja yang tidak digunakan secara lansung oleh adanya program atau kegiatan, meliputi belanja pegawai, belanja barang dan jasa dan belanja pemeliharaan. Anggaran belanja tidak lansung memegang peran penting untuk menunjang kelancaran mekanisme sistem pemerintah serta upaya peningkatan efisiensi dan produktifitas yang pada gilirannya akan tercapai sasaran dan tujuan setiap tahap pembangunan.

Belanja tidak lansung yang meliputi belanja pegawai, belanja bunga, belanja subsidi, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil, belanja bantuan keuangan dan belanja tak terduga.

Menurut permendegri No.13 Tahun 2006 belanja tidak lansung merupakan belanja yang dianggarkan tidak terkait secara lansung dengan pelaksanaan program kegiatan.

[25] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia: Tinjauan historis, teoritis dan empiris*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2014), hal 175

Kelompok belanja tidak lansung dibagi menurut jenis belanja yang terdiri dari : belanja pegawai, bunga, subsidi, hibah, bantuan keuangan, dan belanja tidak terduga**.**

b. Belanja Lansung

Pengeluaran pemerintah yang dilihat dari belanja lansung adalah belanja yang digunakan oleh adanya program dan kegiatan yang direncanakan. Belanja lansung ini merupakan pengeluaran yang bersifat menambah modal masyarakat dalam bentuk pembangunan fisik dan non fisik.

Belanja lansung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total belanja lansung yang meliputi belanja pegawai, belanja barang, dan jasa dan belanja modal.[26]

Menurut permendegri No.13 Tahun 2006 belanja lansung adalah belanja yang dianggarkan terkait secara lansung dengan pelaksanaan program-program merupakan penjabaran kebijakan SKPD dalam bentuk upaya yang berisi satu atau lebih kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang disediakan untuk mencapai hasil yang terukur.[27]

3. Teori Pengeluaran Pemerintah[28]

Beberapa teori pengeluaran pemerintah muncul dari beberapa ahli :

---

[26] Tomi Prio Haryanto, *Jurnal Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi*, (Semarang: Universitas Semarang Indonesia, 2013), hal. 4

[27] Felixs Farel Mega, *Jurnal Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Perekonomian di Kabupaten Sorong Selatan*, Vol. 16 No.01 Tahun 2016 hal.3

[28] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal 176-177

a. Teori Wagner

Menurut Wagner, hal yang menyebabkan pengeluaran pemerintah selalu meningkat yaitu tuntutan peningkatan perlindungan keamanan dan pertahanan, kenaikan tingkat pendapatan masyarakat, urbanisasi yang mengiringi pertumbuhan ekonomi, perkembangan demokrasi dan ketidakefisien birokrasi yang mengiringi perkembangan pemerintahan.

b. Teori Peacok dan Wiseman

Menurut Peacok dan Wiseman, mendasar teori mereka pada suatu tingkat yaitu toleransi pajak dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan pajak yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Tingkat tolerasi pajak merupakan kendala yang membatasi pemerintah untuk menaikkan pungutan pajak secara tidak semena-mena.

c. Teori Rostow dan Musgrave

Rostow dan Musgrave menghubungkan pengeluaran pemerintah dengan tahap pembangunan ekonomi yang dibedakan antara tahap awal, tahap meengah, dan tahap lanjut. Pada tahap awal, perkembangan ekonomi presentasi ekonomi pemerintah terhadap total investasi lebih besar sebab pada tahap ini pemerintah harus menyediakan prasarana, seperti misalnya pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi dan

sebagainya. Pada tahap menengah, pembangunan ekonomi investasi pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat tinggal landas, namun pada tahap ini peranan investasi swasta sudah semakin besar. Peranan pemerintah tetap besar pada tahap menengah, oleh karena peranan swasta ini menimbulkan kegagalan pasar yang menyebabkan pemerintah harus menyediakan barang dan jasa publik dalam jumlah yang lebih banyak dan kalitas yang lebih baik.

4. Tinjauan Islam terhadap Pengeluaran Pemerintah

Efisiensi dan efektifitas merupakan landasan pokok dalam kebijakan pengeluiaran pemerintah. Sebagai suatu panduan pokok bagi pengeluaran publik, teori pengeluaran Islam memakai kaidah-kaidah yang diambil dari *Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah* guna menghindari potensi-potensi inefisiensi pengeluaran, dan juga norma-norma konsumsi Islam, serta dijadikankaidah rasionalitas bagi pengeluaran Negara. Menurut Asy-Syatibi sebagaimana dikutip oleh Umer Chapra Enam kaidah tersebut adalah[29]:

a. Kriteria pokok bagi semua alokasi pengeluaran harus digunakan untuk kemashalatan rakyat
b. Penghapusan kesulitan dan kerugian harus di dahulukan dari pada penyediaan kenyamanan.

[29]Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu EKonomi ; Sebuah Tinjauan Islam*, (Alih Bahasa : Ikhwan Abidin Basri, Gema Insani Perss dan Tazkia Institute, Jakarta, 2000), hlm.285

c. Kemaslahatan mayoritas yang lebih besar harus di dahulukan dari pada kemaslahatan minoritas yang lebih sedikit.
d. Suatu pengorbanan atau kerugian privat dapat ditimpakan untuk menyelamatkan pengorbanan atau kerugian publik, dan suatu pengorbanan atau kerugianyang lebih besar dapat dihindarkan dengan memaksakan pengorbanan atau kerugian yang lebih kecil.
e. Siapapun yang menerima manfaat harus bersedia menanggung biaya.
f. Sesuatu hal yang wajib ditegakan dan tanpa ditunjang oleh faktor penunjang lainnya tidak dapat dibangun, maka menegakan faktor penunjang tersebut menjadi wajib hukumnya.

Kaidah-kaidah diatas dapat membantu dalam mewujudkan efektivitas dan efisiensi pembelanjaan pemerintah dalam Islam, sehingga tujuan-tujuan dari pembelanjaan pemerintah dapat tercapai. Di antara tujuan pembelanjaan dalam pemerintah Islam.

a. Pengeluaran demi memenuhi hajat masyarakat.
b. Pengeluaran sebagai alat redistribusi kekayaan.
c. Pengeluaran yang mengarah pada semakin bertambahnya permintaan efektif.
d. Pengeluaran yang berkaitan dengan investasi dan produksi.

e. Pengeluaran yang bertujuan menekan tingkat inflasi dengan kebijakan intervensi pasar.

5. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Perekonomian

Ada beberapa sektor perekonomian yang terpengaruh karena pegeluaran pemerintah seperti :[30]

a. Produksi

Pengeluaran pemerintah, secara lansung dan tidak lansung akan mempengaruhi sektor produksi. Pengeluaran pemerintah juga dapat dikatakan sebagai faktor produksi lainnya, seperti alam, modal, tenaga kerja, dan manajemen karena pengeluaran pemerintah dapat menunjang tersedianya faktor-faktor produksi. Pengeluaran pemerintah secara lansung untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa juga berpengaruh terhadap kontinuitas produksi para produsen.

John F.Due menyebutkan bahwa pemerintah dapat mempengaruhi tingkat GNP nyata dengan mengubah persediaan berbagai faktor yang dipakai dalam produksi, melalui program-program pengeluaran, misalnya pendidikan.

b. Distribusi

Pengeluaran pemerintah, secara lansung atau tidak lansung akan berpengaruh terhadap distribusi barangdan jasa.

[30] Ani Sri Rahayu, *Pengantar Kebijakan Fiskal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal.211-213

Contohnya dari pengeluaran anggaran untuk membiayai fasilitas pendidikan.

John F.Due menyebutkan bahwa pemerintah dapat mempengaruhi pola distribusi pendapatan rill melalui penyediaan keuntungan disatu pihak, dan pengurangan pendapatan ril disektor swasta dilain pihak, yang hasil akhirnya adalah satu pola pendapatan yang lain daripada bila tidak ikut campur tangan pemerintah.

c. Komsumsi[31]

Secara lansung atau tidak lansung, pengeluaran pemerintah dapat mengubah atau memperbaiki pola tingkat konsumen masyarakat terhadap barang-barang dan jasa-jasa yang disediakan lansung oleh pemerintah maupun mekanisme pasar.

Berkaitan dengan komsumsi, John F.Due melihat dari sisi efek alokasi anggaran dan efisiensi. Pemerintah mengalokasikan kembali sumber-sumber ekonomi diberbagai barang-barang/jasa-jasa dengan memproduksi barang umum dan barang dan jasa yang mengandung keuntungan eksternal.

d. Keseimbangan Perekonomian

Dengan kebijakan fiskalya pemerintah dapat memperbaiki dan memelihara keseimbangan perekonomian dan

[31] Ibid, hal. 211-213

meningkatkan pendapatan nasionalnya melalui target peningkatan PDB.

Berkaitan dengan masalah perekonomian, John F.Due melihat dari efek terhadap stabilisasi dan pertumbuhan ekonomi. Program-program pengeluaran serta pembiayaan akan dapat mempengaruhi tingkat pencapaian full-employment dengan mengubah pengeluaran total dalam perekonomian, dan karenanya mengubah GNP. Program-program tersebut juga mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.

6. Hubungan Antara Pengeluaran Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan dari pendapatan nasional yang terjadi dari tahun ke tahun. Pengeluaran pemerintah yang dinyatakan dalam belanja pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dalam proyek-proyek yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, peningkatan kesejahteraan dan program yang menyentuh lansung kawasan yang terbelakang. Peran aktif pemerintah daerah diharapkan berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan sektor publik dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Pendekatan pada upaya peningkatan pertumbuhan tidak semata-mata menentukan pertumbuhan sebagai satu-satunya tujuan pembangunan daerah, namun pertumbuhan merupakan salah satu ciri pokok terjadinya proses

pembangunan. Dan beberapa instrumen pemerintah yang mempengaruhi perekonomian adalah pembelanjaan atau pengeluaran pemerintah. Pertumbuhan ekonomi hanya akan dicpai jika pemerintah dengan berbagai kewenangan dalam menentukan kebijakannya, menjadi penting bagi pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan pengeluarannya. Dengan demikian, pengeluaran pemerintah dapat memberikan peluang bagi terbangunnya pertumbuhan ekonomi. Maka pengeluaran pemerintah yang diklarifikasikan menjadi belanja lansung dan belanja tidak lansung jika meningkat akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi akan meningkat pula.[32]

C. Kajian Terdahulu

Berdasarkan yang telah dilakukan terhadap sumber kepustakaan, penulis melihat bahwa masalah pokok dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya judul:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bone Adiputra Simanullang (2017) Universitas Sumatera Utara dengan judul *"Analisis Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten di Kawasan Danau Toba"*. Data yang diteliti bersifat time series yang dianalisi menggunakan Error Corection Model (ECM). Metode penelitian yang dipakai metode linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas realisasi belanja lansung dan belanja tidak lansung berpengaruh tidak

[32] Basuki Pujoalwanto, *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal 182

signifikan terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi daerah, baik secara simultan maupun secara persial yang dapat dijelaskan oleh angka koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,314.. Persamaan terletak pada variabel yang digunakan yaitu Belanja Lansung dan Belanja Tidak lansung. Perbedaan terletak pada pada tempat dan waktu penelitian.[33]

2. Penelitian yang dilakukan oleh Felixs Farel Maga Dkk (2016) Universitas Sam Ratulangi Manado dengan judul *"Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Sorong Selatan"*. Metode penelitian yang dipakai yaitu Metode Penelitian Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja lansung tidak berpengaruh terhadap perekonomian kabupaten Sorong Selatan. Belanja tidak lansung tidak berpengaruh terhadap Perekonomian di Kabupaten Sorong Selatan. Secara bersama-sama atau simultan belanja lansung dan belanja tidak lansung tidak berpegaruh terhadap perekonomian Kabupaten Sorong Selatan. Persamaan terletak pada variabel bebas yaitu Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung. Perbedaan terletak pada subjek, waktu dan tempat penelitian.[34]

---

[33] Bone Adiputra Simanullang, *Analisis Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten di Kawasan Danau Toba*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2017) , Diakses jam 19.57, Hari Sabtu, 07 Juli 2018

[34] Felix Farel Maga Dkk, *Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Sorong Selatan,* (Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado, 2016) , Diakses jam 19.57, Hari Sabtu, 07 Juli 2018

3. Penelitian yang dilakukan oleh Meilen Geri Paseki (2014) Universitas Sam Ratulangi Manado dengan judul *"Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Belanja Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Kota Manado Tahun 2004-2012"*. Data yang diteliti bersifat time series yang dianalisisi menggunakan Error Corection Model (ECM). Metode penelitian yang dipakai yaitu Metode Penelitian Linear Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh ariabel dana alokasi umum, belanja lansung terhadap pertumbuhan ekonomi. Persamaan terletak pada salah satu variabel bebas yaitu pengeluaran pemerintah dan variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi. Perbedaan terletak pada analisis, subyek, waktu dan tempat secara gabung tidak memiliki pengaruh. Dan secara gabungan antara variabel dana alokasi umum, belanja lansung dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan yang ada di kota Manado. Persamaan dari penelitian ini adalah pada variabel bebas yaitu belanja lansung. Perbedaan dari penelitian ini pada subjek, waktu dan tempat penelitian.[35]

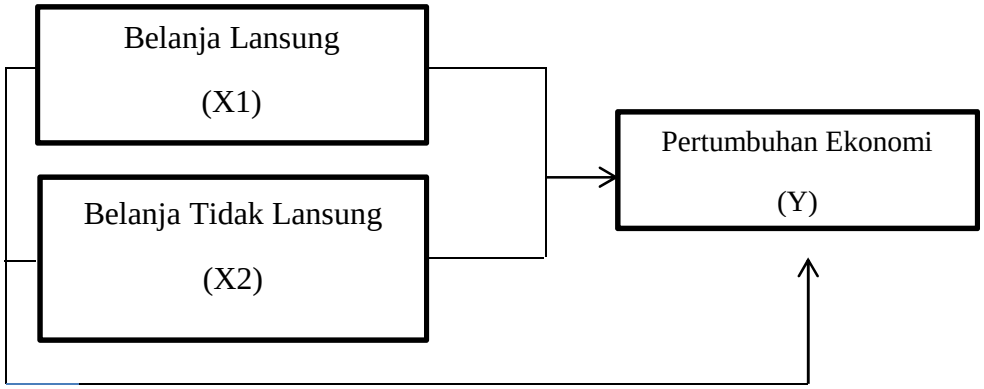
D. Kerangka Pemikiran

Untuk melihat Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam , dapat dijalankan sebagaimana gambar berikut :

[35] Meilen Greri Paseki, *Pengaruh Dana Alokasi Umum& Belanja Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Kota Manado Tahun 2004-2012* , (Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado, 2014) , Diakses jam 19.57, Hari Sabtu, 07 Juli 2018

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Keterangan :

X_1 = Belanja Lansung

X_2 = Belanja Tidak Lansung

Y = Pertumbuhan Ekonomi

Kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa belanja lansung dan belanja tidak lansung akan mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi. Perubahan yang terjadi baik pada belanja lansung dan belanja tidak lansung akan mengakibatkan perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan yang bersifat sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah sehingga harus diuji secara empiris[36].

[36] Misbahanuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 34

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut :

1. Diduga Belanja Lansung mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

   $H_o : \beta_1 = 0$

   $H_a : \beta_1 \neq 0$

2. Diduga Belanja Tidak Lansung mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

   $H_o : \beta_2 = 0$

   $H_a : \beta_2 \neq 0$

3. Diduga Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Barat.

   $H_o : \beta_1 = \beta_2 = 0$

   $H_a : \beta_1 = \beta_2 \neq 0$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan regresi linear berganda sebagai alat analisis data. Dalam menganalisis data, digunakan alat bantu komputer seperti *software* yang dapat dipakai untuk membantu pengolahan data dalam mengaplikasikan teori-teori statistik untuk menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik dan untuk menunjukkan hubungan variabel.

Dalam menganalisa data digunakan alat bantu komputer seperti software yang dapat dipakai untuk membantu pengolahan data dalam mengaplikasikan teori-teori statistik untuk menyajikan suatu fakta atau mendiskrisikan statistik dan untuk menunjukkan hubungan variabel.[37]

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Daerah Sumatera Barat yang berkaitan dengan Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung dan Pertumbuhan Ekonomi, dan untuk lokasi penelitian data diperoleh di Badan Pusat Statistik (BPS).

C. Sumber Data

Dalam penulisan yang digunakan yaitu data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

---

[37] Subana dan Sudarajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), hal.25

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemimikian rupa sehingga siap digunakan. Data dalam bentuk statistik biasanya tersedia pada kantor-kantor pemerintahan, biro jasa pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data Sumber utama data statistik di Indonesia adalah Badan Pusat Statistik (BPS)[38].

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dokumen atau disebut metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Dokumen ini dapat berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian, foto-foto atau gambar, buku harian, laporan keuangan, undah-undang, hasil karya seseorang, dan sebagainya.[39]

E. Teknik Analisis Data

1. Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear berganda. Regresi berganda adalah pengembangan dari regresi linear sederhana, yaitu sama-sama alat yang dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa akan datang

---

[38] Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal.129

[39] Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2014, hal 87

berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas *(independent)* terhadap satu variabel tak bebas *(dependent)*. Penerapan metode regresi berganda jumlah variabel bebas *(independent)* yang digunakan lebih dari satu yang memengaruhi satu variabel tak bebas *(dependent)*.[40]

Untuk menganalisa pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi digunakan persamaan regresi linear berganda.

Adapun modelnya dituliskan sebagai berikut :

$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + ...+ b_nX_n$

Dimana :

Y = Pertumbuhan Ekonomi

X_1 = Belanja Lansung

X_2 = Belanja Tidak Lansung

a = Nilai Konstanta

b = Koefisien arah regresi

2. Koefisien Korelasi (r)

Koefisien Korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih atau juga dapat menentukan arah dari kedua variabel. Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien

[40] Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 301

korelasi berada di antara -1 dan 1, sedangkan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negatif (-). [41]

Misalnya:

a. Apabila r = -1 artinya korelasi negarif sempurna, maksudnya terjadi hubungan bertolak belakang antara variabel X dan variabel Y, bila variabel X naik maka variabel Y turun.
b. Apabila r =1 artinya korelasi positif sempurna, maksudnya terjadi hubungan searah variabel X dan variabel Y, bila variabel X naik aka variabel Y akan naik.

3. Koefisien Determinan*($R^{2)}$*

Koefisien determinan (R^2) menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi, maka semakin baik kemampuan variabel independen menerangkan variabel dependen. Jika determinasi (R^2) semakin besar (mendekati satu), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen adalah besar terhadap variabel dependen. Hal ini berarti, model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel independen yang diteliti terhadap variabel dependen. Sebaliknnya jika determinan koefisien (R^2) semakin kecil (mendekati nol), maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil.

[41] Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal.283

4. Uji Hipotesis

a. Uji T

Uji -t bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara persial terhadap variabel dependen. Uji-t dilakukan dengan membandingkan nilai t-test dengan nilai tabel. Atau bisa juga dengan membandingkan dengan nilai t-test dengan nilai t-tabel. Atau bisa juga dengan membandingkan nilai sig dengan nilai alpa (tingkat kesalahan).[42]

Hipotesis yang bisa dikemukakan adalah :

Ho : koefisienan regresi tidak signifikan

Ha : koefisienan regresi signifikan

Ketentuan pengambilan keputusan dengan menggunakan t-test adalah sebagai berikut:

1. Jika t-test < t-tabel atau jika nilai sig > nilai a maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternative (Ha) ditolak. Artinya variabel independent (Xi) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika t-test > t-tabel atau jika nilai sig < nilai & maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Artinya variabel independent (Xi) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

[42] Gujarati Damodar. *Dasar Ekonometrika* (Jakarta: Salemba Empat. 2011), hal 144

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.[43] Hipotesis nol (H_o) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (bi) sama dengan nol, atau :

$$H_{o\,:}\, b_i = 0$$

Artinya, apakah suatu variabel independent bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_a), parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_a : b_1 \neq 0$$

Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis alternatifnya (H_a), tidak semua parameter srcara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq ... \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independent secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F

Uji-F bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji - F dilakukan dengan membandingkan nilai F-test dengan nilai F-tabel.

[43] Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. (Jakarta : Penerbit Erlangga 2013) hal 244

Atau bisa juga dengan membandingkan nilai sig ddengan nilai alpa (tingkat kesalahan). Nilai F-test dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-k)}$$

Dimana:

F = Nilai F hitung

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel independen

N = jumlah sampel

Hipotesis yang digunakan dalam uji F adalah :

$H_0 = \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$ (tidak ada pengaruh)

$H_1 = \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$ (ada pengaruh)

Untuk menentukan kesimpulan dengan menggunakan nilai F hitung dengan F tabel menggunakan kriteria sebagai berikut :

1. Jika F-test < F-tabel atau jika nilai signifikan > nilai a maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak. Artinya variabel independen secara keseluruhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika F-test > F-tabel atau jika nilai signifikan < nilai dan maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Artinya variabel independen secara keseluruhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.[44]

Selain dengan cara di atas, uji-F juga dapat dilakukan dengan cara *Quick Look*, yaitu melihat nilai *probability* dan deraja kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat nilai F-tabel dengan F-hitungnya. Jika nilai probability < 0,05 atau α = 5 persen yang berarti menolak H_0 dan menerima H_1 dan sebaliknya.[45]

[44] Damadar Gujarati, *Ekonometrika Dasar*, (Jakarta: Erlangga, 2011), Hal.120

[45] Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 219

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Sumatera Barat

Nama Provinsi Sumatera Barat bermula pada zaman *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), dimana sebutan wilayah untuk kawasan pesisir barat Sumatera adalah *Hoofdcomptoir van Sumatra's westkust*. Kemudian dengan semakin menguatnya pengaruh politik dan ekonomi VOC, sampai abad ke 18 wilayah administratif ini telah mencakup kawasan pantai barat Sumatera mulai dari Barus sampai Inderapura.

Seiring dengan kejatuhan Kerajaan Pagaruyung, dan keterlibatan Belanda dalam Perang Padri, pemerintah Hindia Belanda mulai menjadikan kawasan pedalaman Minangkabau sebagai bagian dari *Pax Nederlandica*, kawasan yang berada dalam pengawasan Belanda, dan wilayah Minangkabau ini dibagi atas *Residentie Padangsche Benedenlanden* dan *Residentie Padangsche Bovenlanden*.

Selanjutnya dalam perkembangan administrasi pemerintahan kolonial Hindia Belanda, daerah ini tergabung dalam *Gouvernement Sumatra's Westkust*, termasuk di dalamnya wilayah *Residentie Bengkulu* yang baru diserahkan Inggris kepada Belanda. Kemudian diperluas lagi dengan memasukkan Tapanuli dan Singkil. Namun pada tahun 1905, wilayah Tapanuli ditingkatkan statusnya menjadi *Residentie Tapanuli*, sedangkan

wilayah Singkil diberikan kepada *Residentie Atjeh*. Kemudian pada tahun 1914, *Gouvernement Sumatra's Westkust*, diturunkan statusnya menjadi *Residentie Sumatra's Westkust*, dan menambahkan wilayah Kepulauan Mentawai di Samudera Hindia ke dalam *Residentie Sumatra's Westkust*, serta pada tahun 1935 wilayah Kerinci juga digabungkan ke dalam *Residentie Sumatra's Westkust*. Pasca pemecahan *Gouvernement Sumatra's Oostkust,* wilayah Rokan Hulu dan Kuantan Singingi diberikan kepada *Residentie Riouw*, dan juga dibentuk *Residentie Djambi* pada periode yang hampir bersamaan.

Pada masa pendudukan tentara Jepang, *Residentie Sumatra's Westkust* berubah nama menjadi *Sumatora Nishi Kaigan Shu*. Atas dasar geostrategis militer, daerah Kampar dikeluarkan dari *Sumatora Nishi Kaigan Shu* dan dimasukkan ke dalam wilayah *Rhio Shu*. Pada awal kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, wilayah Sumatera Barat tergabung dalam provinsi Sumatera yang berpusat di Bukittinggi. Empat tahun kemudian, Provinsi Sumatera dipecah menjadi tiga provinsi, yakni Sumatera Utara, Sumatera Tengah, dan Sumatera Selatan. Sumatera Barat beserta Riau dan Jambi merupakan bagian dari keresidenan di dalam Provinsi Sumatera Tengah. Pada masa PRRI, berdasarkan Undang-undang darurat nomor 19 tahun 1957, Provinsi Sumatera Tengah dipecah lagi menjadi tiga provinsi yakni Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Riau, dan Provinsi Jambi. Wilayah Kerinci yang sebelumnya tergabung dalam Kabupaten Pesisir Selatan Kerinci, digabungkan ke dalam Provinsi Jambi

sebagai kabupaten tersendiri. Begitu pula wilayah Kampar, Rokan Hulu, dan Kuantan Singingi ditetapkan masuk ke dalam wilayah Provinsi Riau.

Selanjutnya ibu kota provinsi Sumatera Barat yang baru ini masih tetap di Bukittinggi. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat No. 1/g/PD/1958, tanggal 29 Mei 1958 ibu kota provinsi dipindahkan ke Padang.[46]

2. Keadaan Geografis

Secara astronomis Provinsi Sumatera Barat terletak antara 0^{o}54' Lintang Utara dan3^{o} 30' Lintang Selatan dan antara 98^{o} 36' - 101^{o}53' Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya Provinsi Sumatera Barat terletak di pesisir barat bagian tengah pulau Sumatera dan mempunyai luas wilayah sekitar 42,2 ribu Km^2 atau setara 2,21% dari luas Republik Indonesia.

Sumatera Barat berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Bengkulu dan Samudera Indonesia.Sumatera Barat memiliki 391 gugusan pulau dengan jumlah pulau terbanyak dimiliki oleh Kabupaten Kepulauan Mentawai, sedangkan Kabupaten Agam mempunyai pulau paling sedikit. Sumatera Barat mempunyai 19 Kabupaten/Kota dengan Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki wilayah terluas, yaitu 6,01 ribu Km^2 atau sekitar 14,21% dari luas Provinsi Sumatera Barat, sedangkan Kota Padang Panjang memiliki luas daerah terkecil, yakni 23,0 Km^2 (0,05%).

[46] Gusti Asnan, *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat tahun 1950-an*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia and KITLV Jakarta, 2007, hal. 5

Alam Sumatera Barat meliputi kawasanlindung yang mencapai sekitar 50,37% atau sebesar 21.304,62 Km^2 dari luas keseluruhan. Sedangkan lahan yang sudahter manfaatkan untuk budidaya baru tercatat sebesar 20.992,68 Km^2 atau sekitar 49,63% dari kawasan seluruhnya.

Sumatera Barat juga memiliki empat danau yang indah, yaitu berada di Kabupaten Agam yaitu danau Maninjau dan tiga lainnya di Kabupaten Solok yaitu danau Singkarak, danau Diatas dan danau Dibawah. Sumatera Barat juga memiliki gunung yang sebagian gunungnya masih aktif. Gunung yang paling tinggi di Sumatera Barat yaitu Gunung Talamau dengan ketinggian 2.913 meter yang terletak di Kabupaten Pasaman Barat.[47]

3. Keadaan Iklim

Sumatera Barat berdasarkan letak geografisnya tepat dilalui oleh garis Khatulistiwa (garis lintang nol derajat) tepatnya di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Karena itu Sumatera Barat mempunyai iklim tropis dengan rata-rata suhu udara $25,67^0$C dan rata-rata kelembaban yang tinggi yaitu 85,53% dengan tekanan udara rata-rata berkisar 995,41 mbar.

Ketinggian permukaan daratan beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat sangat bervariasi, sebagian daerahnya berada pada dataran tinggi kecuali di Daerah Painan, Simpang Ampek, Pariaman, Padang dan Tua Pejat. Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2014 mempunyai musim penghujan yang cukup tinggi dengan intensitas hujan tertinggi (jumlah

[47] Sumatera Barat Dalam Angka 2015, hal. 4, diakses pada Senin 16 Juli 2018, pukul 16.28 WIB

hari hujan) terjadi pada bulan November. Namun dalam tahun-tahun terakhir ini, keadaan musim di Sumatera Barat kadang tidak menentu pada bulan-bulan yang seharusnya musim kemarau terjadi hujan atau sebaliknya. Suhu udara ditentukan oleh tinggi rendahnya daratan dari permukaan laut dan jaraknya dari pantai. Secara umum daerah Sumatera Barat pada tahun 2014 beriklim panas dengan suhu udara berkisar dari $18{,}20^0$C sampai $35{,}50^0$C. Serta tekanan udara minimun 991,50 mbar dan maximun 997,80 mbar dengan kelembaban relatif minimun 61,00% dan kelembaban relatif maximun 97,60%.[48]

4. Wilayah Administrasi

Wilayah Administrasi Provinsi Sumatera Barat sama seperti provinsi-provinsi lain di Indonesia yang memiliki struktur pemerintahan yang dimulai dari Gubernur hingga desa. Desa di Sumatera Barat disebut dengan istilah Nagari.

Nagari merupakan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Nagari dipimpin oleh seorang wali nagari dan dalam menjalankan pemerintahannya, dahulu wali nagari dibantu oleh beberapa orang wali jorong, namun sekarang dibantu oleh sekretaris nagari (setnag) dan beberapa pegawai negeri sipil (PNS) yang jumlahnya tergantung

[48] Sumatera Barat Dalam Angka 2015, hal. 3, diakses pada Senin 16 Juli 2018, pukul 16.28 WIB

dengan kebutuhan pemerintah nagari tersebut. Wali nagari dipilih oleh penduduk nagari secara demokratis dengan pemilihan langsung.

Pada tahun 2013 Sumatera Barat mempunyai 19 daerah Kabupaten/Kota yang terdiri dari 179 Kecamatan, 760 Nagari, 259 kelurahan dan 126 desa. Seluruh wilayah administrasi nagari berada pada wilayah kabupaten kecuali untuk Kabupaten Kepulauan Mentawai yang memiliki wilayah administrasi terendah berupa desa, sedangkan wilayah administrasi terendah di daerah kota adalah desa/kelurahan.[49]

5. Kependudukan

Penduduk Sumatera Barat tahun 2015 hasil proyeksi penduduk sebanyak 5,20 juta jiwa yang terdiri dari 2,58 juta laki-laki dan 2,61 juta perempuan dengan ratio jenis kelamin 98,93. Dibanding tahun lalu penduduk telah bertambah 64,41 ribu orang atau meningkat 1,26%. Tingkat kepadatan penduduk Sumatera Barat tahun 2015, rata-rata 123 orang per Km^2. Kepadatan penduduk tertinggi di Kota Bukittinggi hampir mencapai 4.858 orang per Km^2, sedangkan yang paling rendah terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai yaitu sekitar 14 orang per Km^2.

Struktur umur penduduk Sumatera Barat masuk kategori kelompok umur penduduk "muda" yang mana persentase penduduk usia mudanya (di bawah 15 tahun) tergolong tinggi yaitu 30,25% sedangkan komposisi penduduk usia tua (65 tahun ke atas) hanya 5,47%. Jumlah rumahtangga di Sumatera Barat tahun 2015 telah mencapai 1,23 juta rumahtangga, sedikit

[49] Sumatera Barat Dalam Angka 2014, hal. 71, diakses pada Senin 1 Januari 2018, pukul 17.55 WIB

meningkat dari tahun 2014 yaitu sebesar 1,22 juta rumahtangga. Rata-rata jumlah anggota rumahtangga tahun 2015 sebanyak 4 orang per rumahtangga.[50]

6. Ketenagakerjaan

Dalam konsep ketenagakerjaan, penduduk dibagi atas dua kelompok, yaitu penduduk usia kerja dan penduduk bukan usia kerja. Yang dimaksud dengan penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun dan lebih. Tahun 2015 penduduk usia kerja di Sumatera Barat mencapai 3,63 juta orang. Dari 3,63 juta penduduk usia kerja tersebut, 2,35 juta orang diantaranya menrupakan angkatan kerja, yang terdiri dari bekerja 2,18 juta orang dan pengangguran 161,56 ribu orang. Jumlah bukan angkatan kerja mencapai 1,29 juta orang terdiri dari penduduk yang bersekolah 414,96 ribu orang, mengurus rumahtangga 672,48 ribu orang dan lainnya sebanyak 200,64 ribu orang.[51]

7. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam yang ada di Sumatera Barat adalah berupa batubara, batu besi, batu galena, timah hitam, seng, mangan, emas, batu kapur (semen), kelapa sawit, kakao, gambir dan hasil perikanan.

Perairan pantai barat dan Kepulauan Mentawai memiliki banyak kehidupan laut yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Nelayan dapat menangkap beragam jenis ikan di kawasan ini, seperti ikan kerapu, udang,

[50] Sumatera Barat Dalam Angka 2016, hal. 122, diakses pada Senin 16 Juli 2018, pukul 16.30 WIB

[51] Sumatera Barat Dalam Angka 2014, hal. 123, diakses pada Senin 16 Juli 2018, pukul 16.30 WIB

rumput laut, kepiting, dan mutiara merupakan beberapa hasil perikanan laut andalan. Daerah pesisir pantai, terutama kawasan kepulauan, menghasilkan banyak kepala. Di daerah perbukitan dan pegunungan terdapat perkebunan karet, cengkeh, dan lada. Kawasan pegunungan yang ditutupi hutan menghasilkan kayu. Medan yang berat karena banyaknya lereng perbukitan yang curam merupakan tantangan utama pengembangan sektor pertanian dan perkebunan di daerah ini.

Bahan galian juga banyak terdapat di daerah ini. Salah satu yang telah banyak memberi manfaat bagi daerah ini adalah batuan kapur sebagai bahan dasar industri semen. PT Semen Padang telah memanfaatkan kekayaan alam ni selama puluhan tahun. Batu kapur banyak terdapat di sekitar Padang, daerah sekitar Danau Singkarak, dan Padangpanjang. Di Padangpanjang, deposit batu kapur yang dapat dieksploitasi mencapai 43 juta ton. Bahan galian lainnya adalah batu bara di Sawahlunto serta obsidian dan batu andesit di Padangpariaman. Sumber air yang melimpah juga telah banyak memberi manfaat bagi pembangunan daerah ini. Perairan danau Singkarak dan Maninjau telah lama dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik tenaga air. Sumber air ini juga memiliki potensi besar untuk diolah dan dikemas menjadi air mineral.

8. Suku Bangsa

Mayoritas penduduk Sumatera Barat merupakan suku Minangkabau. Di daerah Pasaman selain etnis Minang, juga berdiam suku Batak dan suku Mandailing. Kedatangan mereka ke Sumatera Barat terutama pada

masa Perang Paderi. Dibeberapa daerah transmigrasi, seperti di Sitiung, Lunang Silaut, dan Padang Gelugur, terdapat pula suku Jawa. Sebagian diantaranya adalah keturunan imigran asal Suriname yang memilih kembali ke Indonesia pada akhir tahun 1950-an. Oleh Presiden Soekarno saat itu, diputuskan untuk menempatkan mereka di sekitar daerah Sitiung. Hal ini juga tidak terlepas dari politik pemerintah pusat pasca PRRI.

Di Kepulauan Mentawai yang mayoritas penduduknya beretnis Mentawai, jarang dijumpai masyarakat Minangkabau. Etnis Tionghoa hanya terdapat di kota-kota besar, seperti Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Di Padang dan Pariaman, juga terdapat masyarakat Nias dan Tamil dalam jumlah kecil.

9. Agama

Persentase penduduk Sumatera Barat yang beragama islam tahun 2015 adalah 98,06% dan 1,94% lainnya beragama protestan, katolik, budha dan hindu. Berbagai tempat ibadah, yang didominasi oleh masjid dan mushala, dapat dijumpai di setiap kabupaten dan kota di Sumatera Barat. Masjid terbesar adalah Masjid Raya Sumatera Barat di Padang. Sedangkan masjid tertua diantaranya adalah Masjid Raya Ganting di Padang dan Masjid Tuo Kayu Jao di kabupaten Solok. Arsitektur khas Minangkabau mendominasi baik bentuk masjid maupun mushala. Masjid Raya Sumatera Barat memiliki bangunan berbentuk gonjong, dihiasi ukiran Minang sekaligus kaligrafi. Ada juga masjid dengan atap yang terdiri dari beberapa tingkatan yang makin ke atas makin kecil dan sedikit cekung.

Dari segi kurban, hewan yang paling banyak dipakai untuk berkurban adalah sapi, yaitu sebanyak 35.301 sapi pada tahun 2015.Program zakat juga digalakkan di Departemen Agama Provinsi Sumatera Barat. Pada tahun 2015 ini nilai zakat yang dikelola oleh Kementerian Agama mencapai 130.816,30 milyar terjadi peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.[52]

B. Belanja Lansung

Belanja lansung adalah bagian belanja yang dianggarkan terkait lansung dengan pelaksanaan program. Belanja lansung terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa serta belanja modal untuk melaksanakan program dan kegiatan pemerintah dan telah dianggarkan oleh pemerintah.[53] Gambaran Belanja Lansung di Sumatera Barat dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Tingkat Belanja Lansung di Sumatera Barat (2007-2016)

Tahun	Belanja Lansung	Laju (%)
2007	577.432.399	-
2008	731.349.970	26,65
2009	877.581.199	19,99
2010	1.208.009.759	37,65
2011	1.405.241.836	16,32
2012	1.369.888.390	-2,51
2013	1.445.156.682	5,49
2014	1.651.799.638	14,29
2015	1.662.835.436	0,66
2016	2.113.127.235	27,07

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

[52] Sumatera Barat Dalam Angka 2016, hal. 183, diakses pada Senin 16 Juli 2018, pukul 17.15 WIB

[53] Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota , *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat,* (Padang: Badan Pusat Statistik, 2012), 3-5

Diketahui bahwa belanja lansung di Provinsi Sumatera Barat selama tahun 2007-2016 mengalami fluktuasi, dimana belanja lansung dari tahun 2007-2011 mengalami kenaikan, namun dari tahun 2011-2012 mengalami penurunan sebesar 1.405.241.836 menjadi 1.369.888.390 dengan laju 16,32 persen menjadi 2,51 persen dikarenakan kurangnya pendapatan pemerintah. Pada tahun 2016 belanja lansung Provinsi Sumatera Barat mencapai titik tertinggi dalam periode 2007-2016. Pada tahun tersebut nilai belanja lansung sebesar 2.113.127.235 rupiah dan titik terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 577.432.399 rupiah. Pendapatan yang diperoleh oleh pemerintah secara garis besar digunakan untuk membiayai pengeluaran operasional guna penyelenggaraan roda operasional. [54]

C. Belanja Tidak Lansung

Belanja tidak lansung adalah belanja yang dianggarkan tidak terkait lansung dengan pelaksanaan program. Belanja tidak lansung terdiri dari belanja pegawai berupa gaji dan tunjangan yang telah ditetapkan undang-undang, belanja bunga, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bagi hasil kepada provinsi/kabupaten/kota dan pemerintah desa, belanja bantuan keuangan, serta belanja tak terduga. Gambaran Belanja Lansung di Sumatera Barat dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

[54] Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Barat Tahun 2016, Hal 64, Diakses 17 Juli 2018 pukul 08.34 WIB

Tabel 4.2

Tingkat Belanja Tidak Lansung di Sumatera Barat (2007-2016)

Tahun	Belanja Tidak Lansung	Laju (%)
2007	668.009.103	-
2008	906.350.510	35,67
2009	769.822.661	-15,06
2010	1.031.743.661	34,02
2011	1.087.714.687	5,42
2012	1.594.693.764	46,60
2013	1.668.156.981	4,60
2014	1.831.872.717	9,81
2015	2.359.421.523	28,79
2016	2.661.076.523	12,78

Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Diketahui bahwa belanja tidak lansung di Provinsi Sumatera Barat selama tahun 2007-2016 mengalami fluktuasi, dimana belanja tidak lansung pada tahun 2008-2009 mengalami penurunan sebesar 906.305.510 rupiah menjadi 769.822.661 dengan laju 35,67 persen menjadi 15,06 persen, dikarenakan kurangnya pendapatan pemerintah. Namun dari tahun 2010-2016 mengalami kenaikan yang cukup drastis. Pada tahun 2016 belanja tidak lansung Provinsi Sumatera Barat mencapai titik tertinggi dalam periode 2007-2016. Pada tahun tersebut nilai belanja tidak lansung sebesar 2.661.076.523 rupiah dan titik terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 668.009.103 rupiah. Pendapatan yang diperoleh oleh pemerintah secara garis besar digunakan untuk membiayai pengeluaran operasional guna penyelenggaraan roda operasional.[55]

[55] *Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Barat* Tahun 2016, Hal 64, Diakses 17 Juli 2018 pukul 08.34 WIB

D. Pertumbuhan Ekonomi

Kinerja perekonomian Sumatera Barat tahun 2015 secara keseluruhan menunjukkan perkembangan yang belum mengembirakan. Perkembangan ekonomi yang membaik ditahun sebelumnya mengalami penurunan sebagai akibat dan pengaruhh kondisi ekonomi nasional maupun global. Perkembangan perekonomian tersebut walaupun menurun namun masih lebih tinggi dari pada pertumbuhan ekonomi nasional. Gambaran pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010
Sumatera Barat (2007-2016)

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto (Juta Rupiah)	Laju PDRB (%)
2007	88.958.457,66	-
2008	95.076.776,64	6,87
2009	99.163.923,14	4,29
2010	105.038.117,35	5,92
2011	111.609.278,10	6,25
2012	118.724.424,67	6,31
2013	125.940.634,27	6,08
2014	133.316.072,65	6,84
2015	140.529.151,11	5,41
2016	148.110.750,47	5,39

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (Data diolah)

Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Sumatera Barat atas dasar harga konstan 2010 pada tahun 2015 tercatat sebesar 140,53 triliun rupiah dengan laju sebesar 5,41 persen. Sementara itu nilai PDRB tahun 2014 atas dasar harga konstan sebesar 133,32 triliun rupiah dengan laju pertumbuhan sebesar 6,84 persen. Seperti halnya dengan tahun 2014, pada tahun 2015 seluruh sektor ekonomi yang ada mengalami pertumbuhan yang positif. Sedangkan

sektor yang merupakan kontributor utama terhadap pembentukan PDRB Sumatera Barat adalah sektor pertanian. Pada tahun 2016 kinerja Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sumatera Barat mencapai titik tertinggi dalam periode 2007-2016. Pada tahun tersebut nilai PDRB sebesar 148,11 milyar rupiah. dan titik terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 88,95 milyar rupiah.

E. Hasil Analisis Data

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda, karena variabel independen lebih dari satu. Dimana analisis regresi ini digunakan untuk memperkirakan atau menghitung variabel X_1 (Belanja Lansung) dan X_2 (Belanja Tidak Lansung) yang mempengaruhi variabel Y (Pertumbuhan Ekonomi) di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016. Dengan persamaan regresi linear berganda menggunakan rumus:

$$\mathbf{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2}$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X_1 = Belanja Lansung

X_2= Belanja Tidak Lansung

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka peneliti membuat penjabaran persamaan penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Regresi Linear Berganda

No	Variabel	Nilai Constans	B	T	Sig	Nilai Batas
1	Pertumbuhan Ekonomi	6,789				
2	Belanja Lansung		1,783	3,337	0,012	0,05
3	Belanja Tidak Lansung		1,749	4,751	0,002	0,05

Sumber : Data Olahan SPSS 16.0, 2018

Pada tabel 4.4 di atas dapat dilihat hasil regresi linear berganda dengan nilai konstanta sebesar 6,789 dan nilai koefisien regresi dari variabel X_1 (Belanja Lansung) adalah bertanda positif sebesar 1,783, koefisien regresi dari variabel X_2 (Belanja Tidak Lansung) adalah bertanda positif sebesar 1,749.

Jadi nilai koefisien regresi masing – masing variabel di atas dapat disubsitusikan ke dalam persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 6{,}789 + 1{,}783\ X_1 + 1{,}749\ X_2}$$

Dimana :

A = 6,789, ini dapat diartikan jika Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung nilainya adalah 0, maka Pertumbuhan Ekonomi nilainya adalah 6,789. Dimana dengan nilai konstanta sebesar 6,789 memberikan arti bahwa variabel Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung dianggap konstan maka Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 6,789.

b_1 = nilai koefisien regresi variabel Belanja Lansung bernilai positif, yaitu 1,783. Ini dapat diartikan bahwa setiap kenaikan Belanja Lansung sebesar satu satuan, maka akan menaikkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1,783 satuan. Hal ini berarti bahwa variabel Belanja Lansung mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007-2016 dengan memiliki hubungan yang positif.

b_2 = nilai koefisien regresi variabel Belanja Tidak Lansung bernilai positif, yaitu 1,749. Ini dapat diartikan setiap kenaikan Belanja Tidak Lansung sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1,749 satuan. Hal ini berarti bahwa variabel Belanja Tidak Lansung mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016.

Berdasarkan persamaan di atas dapat disimpulkan apabila terjadi kenaikan Belanja Lansung sebesar satu satuan maka akan dapat menaikkan Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat sebesar 1,783. Setiap Belanja Tidak Lansung mengalami kenaikan satu satuan maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1,749. Tetapi, apabila tidak adanya kedua variabel tersebut maka Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016 akan sama dengan nilai konstanta yaitu 6,789.

2. Analisis Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi adalah untuk menguji apakah dua variabel yaitu variabel independen (X) atau variabel bebas terhadap variabel dependen (Y) atau variabel terikat mempunyai hubungan yang kuat atau tidak,

apakah hubungan tersebut positif atau negatif, seperti yang terlihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 4.5
Koefisien Korelasi

Variabel	R
Inflasi dan Pertumbuhan Penduduk	0,992

Sumber : Data Olahan SPSS 16.0, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi yang terbentuk adalah sebesar 0,992. Karena koefisien korelasi yang diperoleh berada antara 0,90 – 1,00 maka hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung dan memiliki hubungan yang sangat tinggi 0,992. Untuk menentukan keeratan hubungan atau korelasi antarvariabel tersebut, berikut ini diberikan nilai – nilai koefisien korelasi sebagai patokan.[56]

Tabel 4.6
Interval Nilai Koefisien Korelasi dan Kekuatan Hubungan

No	Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
1	0,00	Tidak ada
2	0,00 – 0,20	Sangat rendah atau lemah sekali
3	0,20 – 0,40	Rendah atau lemah
4	0,40 – 0,70	Cukup berarti atau sedang
5	0,70 – 0,90	Tinggi atau kuat
6	0,90 – 1,00	Sangat tinggi atau kuat sekali
7	1,00	Sempurna

3. Uji Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui kemampuan variabel independen (belanja lansung dan belanja tidak lansung) dalam memberikan kontribusi mempengaruhi

[56] Misbahuddin dan Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013, hal. 48

variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) maka dilakukan pengujian koefisien determinasi (R^2) seperti yang terlihat pada tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7
Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel	R Square
Belanja lansung dan Belanja tidak lansung	0,983

Sumber : Data Olahan SPSS 16.0, 2018

Nilai R Square sebesar 0,983 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel belanja lansung dan belanja tidak lansung terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 98,3%. Artinya variabel belanja lansung dan belanja tidak lansung mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 98,3%, sedangkan sisanya 0,17% dipengaruhi oleh variabel lain.

4. Uji T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing – masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam regresi pengaruh belanja lansung dan belanja tidak lansung terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016, dengan $\alpha = 0,05$ (5%) dan *degree of freedom* (df) = 2 (n – k = 10 – 3)=7, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,894.

Berdasarkan proses pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh:

Tabel 4.8
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	T_{hitung}	Sig	T_{tabel}	Nilai Batas
Belanja Lansung	3,337	0,012	1,894	0,05
Belanja Tidak Lansung	4,751	0,002	1,894	0,05

Sumber : Data Olahan SPSS 16.0, 2018

Hipotesis 1

Dengan hipotesis statistik pertama sebagai berikut:

H_{01} : Belanja Lansung tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016.

H_{a1} : Belanja Lansung berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat tahun 2012 – 2016.

Variabel belanja Lansung memiliki t_{hitung} sebesar 3,337 dengan taraf signifikan 0,012 di bawah 0,05. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,337 >1,894). Maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, sehingga dapat dinyatakan belanja lansung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016.

Hipotesis 2

Dengan hipotesis statistik kedua sebagai berikut:

H_{02} : Belanja Tidak Lansung tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016.

H_{a2} : Belanja tidak lansung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016.

Variabel belanja tidak lansung memiliki t_{hitung} sebesar 4,751 dengan taraf signifikan 0,002 di bawah 0,05. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,751> 1,894). Maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, sehingga dapat dinyatakan belanja tidak lansung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007– 2016.

5. Uji F (Fisher)

Hasil uji F untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji F

Variabel	F_{hitung}	Sig	F_{tabel}	Nilai Batas
Belanja lansung dan Belanja tidak lansung	205.353	0,000	4,74	0,05

Sumber : Data Olahan SPSS 16.0, 2018

Dari output diperoleh F_{hitung} sebesar 205,353 dan signifikan 0,000. F_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistik pada tingkat signifikan 0,05 dengan df1 (k – 1) atau 3 – 1 = 2, dan df2 (n – k) atau 10 – 3 = 7. Hasil yang diperoleh untuk F_{tabel} sebesar 4,74.

Dengan hipotesis statistik sebagai berikut:

H_{03} : Belanja Lansung dan belanja tidak lansung tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016.

H_{a3} : Belanja lansung dan belanja tidak lansung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016.

Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ (205,353 > 4,74) dan signifikan < 0,05 (0,000 < 0,05), maka hasil membuktikan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, sehingga dapat dinyatakan belanja lansung dan belanja tidak lansung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016.

II. Pembahasan Penelitian

Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya faktor sumber daya manusia, sumber daya alam dan teknologi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan belanja lansung dan belanja tidak lansung untuk melihat apakah kedua faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016.

Untuk membuktikan hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data dengan metode *time series* dari tahun 2007 – 2016 (10 tahun). Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data dengan menggunakan SPSS 16.0. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda karena variabel independen lebih dari satu. Analisis ini digunakan untuk memperkirakan atau menghitung variabel X_1 (belanja lansung) dan X_2 (belanja tidak lansung) yang mempengaruhi variabel Y (pertumbuhan ekonomi). Dengan analisis regresi linear berganda diperoleh persamaan:

$$\mathbf{Y = 6{,}789 + 1{,}783\ X_1 + 1{,}749\ X_2}$$

Penjelasannya sebagai berikut :

1. Belanja Lansung

Diperoleh hasil bahwa belanja lansung (X_1) signifikan pada taraf 5% dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016, yang ditunjukkan dari nilai *coefficient* sebesar 1,783, *coefficient* belanja lansung yang memiliki arah positif menunjukkan bahwa apabila belanja lansung semakin meningkat, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,783.

Hasil penelitian ini sesuai dengan landasan teori penelitian yang berpengaruh positif dan sesuai dengan teori keynes dimana bila belanja lansung atau pengeluaran pemerintah naik maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Meilen Geri Paseki yang menjelaskan signfikan antara belanja lansung dan pertumbuhan ekonomi, didasarkan pada hasil alokasi dana umum dan belanja lansung di Kota Manado dari tahun 2004-2012 ternyata secara statistik maupun grafis ada pengaruh yang signifikan antara belanja lansung terhadap pertumbuhan ekonomi.

Variabel belanja lansung memiliki t_{hitung} sebesar 3,337 ($t_{hitung} > t_{tabel}$ = 3,337 > 1,894) maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima, sehingga dapat dinyatakan belanja lansung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016.

2. Belanja Tidak Lansung

Diperoleh hasil bahwa belanja tidak lansung (X_2) signifikan pada taraf 5% dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016, yang ditunjukkan dari nilai *coefficient* sebesar 1,749, *coefficient* belanja tidak lansung yang memiliki arah positif menunjukkan bahwa apabila belanja tidak lansung semakin meningkat, maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,749.

Teknik analisis selanjutnya yaitu analisis koefisien korelasi untuk menguji apakah dua variabel yaitu variabel independen (X) atau variabel bebas terhadap variabel dependen (Y) atau variabel terikat mempunyai hubungan yang kuat atau tidak kuat. Setelah melakukan pengolahan data, nilai analisis koefisien korelasi yang terbentuk adalah sebesar 0,992. Karena koefisien korelasi berada antara 0,90 – 1,00 maka hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa belanja lansung dan belanja tidak lansung memiliki hubungan yang sangat tinggi sebesar 0,992.

Dari seluruh perhitungan analisis di atas dapat dilihat bahwasanya belanja lansung dan belanja tidak lansung mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan koefisien determinasi, 98,3% pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh belanja lansung dan belanja tidak lansung dan 0,17% dipengaruhi oleh variabel lain.

Membuktikan pengaruh variabel independen (belanja lansung dan belanja tidak lansung) terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi)

secara parsial dilakukan pengujian t statistik. Uji t dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}, dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,894.

Variabel belanja tidak lansung memiliki t_{hitung} sebesar 4,751 (t_{hitung} > t_{tabel} = 4,751 > 1,894) maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, sehingga dapat dinyatakan belanja tidak lansung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016.

Uji hipotesis terakhir yaitu uji F dengan menggunakan ANOVA atau Analisis Varian merupakan uji koefisien secara bersama – sama untuk menguji signifikan pengaruh belanja tidak lansung dan belanja tidak lansung terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan tingkat signifikan 0,05. Dari uji yang dilakukan diperoleh F_{hitung} > F_{tabel} (205.353 > 4,74) dan signifikan < 0,05 (0,000 < 0,05), maka hasil membuktikan bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, sehingga dapat dinyatakan belanja lansung dan belanja tidak lansung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016.

F. Analisis Perspektif Ekonomi Islam

Menurut pandangan islam, untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, tujuan dan fasilitas yang digunakan harus sesuai dengan nilai dan prinsip syariah yang berlandaskan pada Al Quran dan Sunnah. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menafikan konsep dan sistem konvensional sepanjang ini tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Sistem ekonomi Islam merupakan sistem yang adil dan saksama serta berupaya menjamin kekayaan tidak terkumpul hanya kepada satu

kelompok saja, tetapi tersebar di seluruh masyarakat. Digambarkan dalam ayat Al-Qur'an yaitu dalam QS. Al-Hasyr ayat 7 :

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٧﴾

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diber ikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.

Pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan dengan keadilan produksi. Pertumbuhan ekonomi Islam tidak hanya diorientasikan untuk menciptakan pertambahan produksi, namun ditujukan berlandaskan keadilan distribusi sesuai dengan firman Allah QS. Al-Maaidah ayat 8 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

8. *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Tujuan pertumbuhan ekonomi dalam Islam adalah adanya kesempatan semua anggota masyarakat untuk mendapatkan kecukupan bukan kekurangan. Islam dalam menegakkan hukum-hukumnya didasarkan atas landasan keadilan di antara manusia. Allah telah memerintahkan untuk berbuat adil dalam Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl ayat 90 :[57]

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Dalam kajian kebijakan teori pengeluaran Islam harus memakai kaidah-kai dah fiqih agar terhindar dari inefisiensi pengeluaran. Pengeluaran pemerintah bertujuan untuk mengalokasikan pengeluaran yang digunakan untuk kemaslahatan rakyat. Dalam pengeluaran, pendapatan dalam negara atau pemerintah harus disalurkan atau didistribusikan sesuai dengan hukum syara'. Sesuai dengan QS. Al. Baqarah ayat 188:

وَلَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ وَتُدۡلُواْ بِهَآ إِلَى ٱلۡحُكَّامِ لِتَأۡكُلُواْ فَرِيقٗا مِّنۡ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلۡإِثۡمِ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ١٨٨

188. Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.

[57] Nurul Huda DKK, *Ekoonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 127

Dalam Al Qur'an telah dikatakan belanjakanlah atau nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari usahamu sebahagian dari hasil usaha mu yang baik-baik dan sebahagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Terdapat dalam QS. Al Baqarah ayat 267:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنفِقُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّآ أَخْرَجْنَا لَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُواْ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ وَلَسْتُم بِـَٔاخِذِيهِ إِلَّآ أَن تُغْمِضُواْ فِيهِ ۚ وَٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٢٦٧﴾

267. Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

Dan islam menganjurkan penggunaan setakat tingkat minimum supaya dapat mengawal dan menahan kehendak nafsu dan tidak berlebih-lebihan. Ini jelas dalam firman Allah pada QS Al Furqan ayat 67 :

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمْ يُسْرِفُواْ وَلَمْ يَقْتُرُواْ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

67. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Rasulullullah s.a.w juga turut menjelaskan dengan sabdanya yang bermaksud:

"*Tiada satupun daripada harta benda kamu (harta dan pendapatan) menjdi kepunyaan kamu kecuali yang apa kamu makan dan gunakan untuk*

pakai dan apa yang kamu belanjakan untuk sedekah, pembalasan darinya akan disediakanuntukKamu"(Hadith riwayat Muslim dan Ahmad)[58]

Kegiatan yang menambah pengeluaran negara atau pemerintah mempunyai dampak tertentu pada kehidupan sosial ekonomi. Kitab suci Al-Qur'an telah menetapkan perintah-perintah yang tepat mengenai kebijakan negara atau kebijakan pemerintah tentang pengeluaran. Kebijakan pengeluaran pendapatan negara atau pemerintah didistribusikan lansung kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Terdapat dalam QS. At Taubah ayat 60

۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٦٠

60. Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[647].

Dan ini juga dijelaskan dalam hadist :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ فذكر الحديث – و فيه (أَنَّ اللَّهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِي أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ) (أخرجه البخارى)

Artinya: Dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi SAW mengutus Mu'az r.a. ke Yaman lalu ia menyebutkan hadits tersebut-dan ada disitu (Sesungguhnya Allah Ta'ala telah fardhukan atas mereka harta mereka , zakat yang diambil dari orang-orang kaya diantara mereka, lalu diberikan kepada orang-orang fakir diantara mereka) (H.R. Al-Bukhari)

[58]https://prezi.com/zi-5wspjh6tu/bab-5-pengeluaran-dan-penggunaan-menurut-ekonomi-islam/

Maka Rasulullah SAW berpesan dan memerintahkan pengeluaran untuk kebajikan masyarakat. Sabdanya :

يجب أن تؤخذ الثروة من الأغنياء وتعود إلى الفقراء

"*Kekayaan harus diambil dari si kaya dan dikembalikan kepada si miskin*" (HR. Bukhari)

Ekonomi Islam mempunyai komitmen untuk membantu ekonomi masyarakat yang kurang berkembang dan untuk menyebarkan pesan dan ajaran Islam seluas mungkin. Oleh karena itu, sebagian dari pengeluaran pemerintah seharusnya digunakan untuk berbagai aktivitas yang mempromosikan Islam dan mensejahterakan umat muslim di negara-negara yang kurang berkembang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan berkenaan dengan "Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat Dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam", maka dapat kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari pengujian hipotesis diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,992. Karena koefisien korelasi yang diperoleh berada antara interval 0,90 – 1,00 maka hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa belanja lansung dan belanja tidak lansung memiliki hubungan yang sangat tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016. Serta belanja lansung dan belanja tidak lansung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebesar 98,3% sedangkan sisanya 0,17% dipengaruhi oleh variabel lain. Sehingga belanja lansung dan belanja tidak lansung berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat tahun 2007 – 2016.
2. Dari analisis perspektif ekonomi Islam dapat disimpulkan, untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, tujuan dan fasilitas yang digunakan harus sesuai dengan nilai dan prinsip syariah yang berlandaskan pada Al Quran dan Sunnah Teori pengeluaran Islam memakai kaidah-kaidah yang diambil dari *Al-Qawaid Al-Fiqhiyyah* guna menghindari potensi-potensi inefisiensi pengeluaran, dan juga norma-

norma konsumsi Islam. Ekonomi Islam mempunyai komitmen untuk membantu ekonomi masyarakat yang kurang berkembang dan untuk menyebarkan pesan dan ajaran islam seluas mungkin. Oleh karena itu, sebagian dari pengeluaran pemerintah seharusnya digunakan untuk berbagai aktivitas yang mempromosikan Islam dan mensejahterakan umat muslim.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, maka dapat disimpulkan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah Provinsi Suamtera Barat harus lebih bijaksana dalam penyusunan belanja lansung dan belanja tidak lansung dikarenakan tiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup besar. Dalam penggunaannya harus memperhatikan penghematan dan efisiensinya guna menambah besar tabungan pemerintah yang diperlukan untuk pembiayaan Provinsi Sumatera Barat.
2. Pendapatan yang diperoleh pemerintah Sumatera Barat disarankan secara garis besar digunakan untuk membiayai pengeluaran untuk operasional guna penyelenggaraan roda pemerintahan dan itu tentunya agar dapat memberikan p elayanan yang lebih baik kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, Bone Simanullang. 2017. *Analisis Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten di Kawasan Danau Toba,* Medan: Universitas Sumatera Utara

Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Pembangunan,* Yogyakarta: Graha Ilmu

Asnan, Gusti. 2007. *Memikir Ulang Regionalisme Sumatera Barat tahun 1950-an*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia and KITLV Jakarta

Bungin, Burhan. 2013. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Damodar , Gujarati. 2011 .*Ekonometrika Dasar*. Jakarta: SalembaEmpat

Farel, Felix Maga Dkk. 2016. *Pengaruh Belanja Lansung dan Belanja Tidak Lansung Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Sorong Selatan,* Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado

Greri, Meilen Paseki Dkk. 2014. *Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Belanja Lansung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kemiskinan di Kota Manado Tahun 2004-2012 ,* Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado

Hasan, Iqbal dan Misbahanuddin. 2013. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara

Huda, Nurul. 2015. *Ekonomi Pembangunan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group

Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Badan Pusat Statistik, 2016, *Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Barat*

Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Naf'an. 2014.*Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi syariah*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Prio, Tomi Haryanto.2013. *Jurnal Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi,* Semarang: Universitas Semarang Indonesia

Putong, Iskandar. 2013.*Pegantar Mikro dan Makro*. Jakarta : Mitra Wacana Media

Pujoalwanto,Basuki. 2014. *Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis, dan Empiris.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Saad, Said, Marathon.2007. *Ekonomi Islam di Tengan Krisis Ekonomi Global*, Jakarta: PT. Raja Grafido Persada

Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, Jakarta: Prenadamedia Group

Sri, Ani, Rahayu. 2010. *Pengantar Kebijakan Fiskal*, Jakarta: PT Bumi Aksara

Sukirno, Sadono. 2000. *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sudarajat, Subana. 2001. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: CV. Pustaka Setia

Sukirno, Sadono. 2006.*Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo

Sukirno, Sadono. 2003.*Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi Kedua*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sukirno, Sadono. 2004.*Pengantar Teori Makro ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sukirno, Sadono. 2006.*Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo

Badan Pusat Statistik Sumatera Barat,2014, *Sumatera Barat Dalam Angka*

Badan Pusat Statistik Sumatera Barat,2015, *Sumatera Barat Dalam Angka*

Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2016, *Sumatera Barat Dalam Angka*

Statistik Keuangan Pemerintah Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota. 2012, *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat*, Padang: Badan Pusat Statistik

https://prezi.com/zi-5wspjh6tu/bab-5-pengeluaran-dan-penggunaan-menurut-ekonomi-islam/

SURAT KEPUTUSAN REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BUKITTINGGI
Nomor : 106.68/In.26/PP.00.9/04/2018

Tentang

Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

REKTOR IAIN BUKITTINGGI

Membaca : Surat Permohonan Mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bukittinggi an. **Elsa Yuniara** NIM. **3214.116** tanggal 04 April 2018, Perihal Permohonan Pengesahan Judul dan Penunjukkan Pembimbing Skripsi.

Menimbang :
a. bahwa untuk lebih terarah dan terkoordinirnya penulisan skripsi mahasiswa IAIN Bukittinggi, maka perlu ada Pembimbing.
b. bahwa nama-nama yang tersebut dibawah ini, dipandang cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II.

Mengingat :
1 Undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3 Keputusan Presiden Nomor 181 Tahun 2014, tentang Perubahan STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi menjadi IAIN Bukittinggi.
4 Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil (PNS) dilingkungan Departemen Agama.
5 Keputusan Menteri Agama RI No.12 Tahun 2015, tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Bukittinggi

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menyetujui Outlines, Daftar Kepustakaan bagi skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul **"Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Barat dilihat dari Perspektif Ekonomi Islam"**

Kedua : Menunjuk saudara-saudara :

A	Nama	:	**H. Harfandi, SE, M.Si**
	NIP	:	19621110 199903 1001
	Pangkat/Gol.Ruang	:	Pembina (IV/a) / Lektor Kepala
	Bidang Keahlian Pokok	:	Ilmu Ekonomi
	Memberi Mata Kuliah	:	Lembaga Keuangan Mikro Syariah
	Untuk Tugas	:	Pembimbing I
B	Nama	:	**Novera Martilova, SE, ME**
	NIP	:	2008118401
	Pangkat/Gol.Ruang	:	Penata MudaTk. I /III/b/ Asisten Ahli
	Bidang Keahlian Pokok	:	Ekonomi
	Memberi Mata Kuliah	:	Ekonomi Makro
	Untuk Tugas	:	Pembimbing II

Ketiga : Masa penulisan skripsi minimal selama 4 (empat) bulan sejak SK Pembimbing dikeluarkan.

Keempat : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bukittinggi
Pada Tanggal : 05 April 2018
Rektor,

FIDHA AHIDA

Tembusan :
1. Masing-masing Pembimbing;
2. Mahasiswa yang bersangkutan;

Scanned by CamScanner

LAMPIRAN I

HASIL REGRESI LINEAR BERGANDA

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Pertumbuhan Ekonomi	1.17E10	2.007E9	10
Belanja Lansung	1.30E9	4.697E8	10
Belanja Tidak Lansung	1.46E9	6.818E8	10

Correlations

		Pertumbuhan Ekonomi	Belanja Lansung	Belanja Tidak Lansung
Pearson Correlation	Pertumbuhan Ekonomi	1.000	.964	.978
	Belanja Lansung	.964	1.000	.920
	Belanja Tidak Lansung	.978	.920	1.000
Sig. (1-tailed)	Pertumbuhan Ekonomi	.	.000	.000
	Belanja Lansung	.000	.	.000
	Belanja Tidak Lansung	.000	.000	.
N	Pertumbuhan Ekonomi	10	10	10
	Belanja Lansung	10	10	10
	Belanja Tidak Lansung	10	10	10

Variables Entered/Removed[b]

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Belanja Tidak Lansung, Belanja Lansung[a]	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.992[a]	.983	.978	2.947E8

a. Predictors: (Constant), Belanja Tidak Langsung, Belanja Lansung

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.566E19	2	1.783E19	205.353	.000[a]
	Residual	6.078E17	7	8.682E16		
	Total	3.627E19	9			

a. Predictors: (Constant), Belanja Tidak Langsung, Belanja Lansung

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	6.789E9	3.066E8		22.144	.000
	Belanja Lansung	1.783	.534	.417	3.337	.012
	Belanja Tidak Lansung	1.749	.368	.594	4.751	.002

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Residuals Statistics[a]

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	8.99E9	1.52E10	1.17E10	1.990E9	10
Residual	-4.005E8	3.930E8	.000	2.599E8	10
Std. Predicted Value	-1.345	1.782	.000	1.000	10
Std. Residual	-1.359	1.334	.000	.882	10

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Tabel Nilai Untuk Distribusi t

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$	d.f
1	3,078	6,314	12,706	31,821	63, 657	**1**
2	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925	**2**
3	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841	**3**
4	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604	**4**
5	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032	**5**
6	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707	**6**
7	1,415	**1,895**	2,365	2,998	3,499	**7**
8	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355	**8**
9	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250	**9**
10	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169	**10**
11	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106	**11**
12	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055	**12**
13	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012	**13**
14	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977	**14**
15	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947	**15**
16	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921	**16**
17	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898	**17**
18	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878	**18**
19	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861	**19**
20	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845	**20**
21	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831	**21**
22	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819	**22**
23	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807	**23**
24	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797	**24**
25	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787	**25**
26	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779	**26**
27	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771	**27**
28	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763	**28**
29	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756	**29**
30	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750	**30**
31	1,309	1,696	2,040	2,453	2,744	**31**
32	1,309	1,694	2,037	2,449	2,738	**32**
33	1,308	1,692	2,035	2,445	2,733	**33**
34	1,307	1,691	2,032	2,441	2,728	**34**
35	1,306	1,690	2,030	2,438	2,724	**35**
36	1,306	1,688	2,028	2,434	2,719	**36**
37	1,305	1,687	2,026	2,431	2,715	**37**
38	1,304	1,686	2,024	2,429	2,712	**38**
39	1,303	1,685	2,023	2,426	2,708	**39**

Sumber: *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Dr. Imam Ghozali)

Tabel Nilai Untuk Distribusi $F_{0.05}$

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	15
1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	244	246
2	18,5	19,0	19,2	9,2	19,3	19,3	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4	19,4
3	10,1	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85	8,81	8,79	8,74	8,70
4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96	5,91	5,86
5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,77	4,74	4,68	4,62
6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06	4,00	3,94
7	5,59	**4,74**	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,64	3,57	3,51
8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,35	3,28	3,22
9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,14	3,07	3,01
10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,98	2,91	2,85
11	4,84	3,98	3,59	3,36	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,85	2,79	2,72
12	4,75	3,89	3,49	3,26	3,11	3,00	2,91	2,85	2,80	2,75	2,69	2,62
13	4,67	3,81	3,41	3,13	3,03	2,92	2,83	2,77	2,71	2,67	2,60	2,53
14	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,76	2,70	2,65	2,60	2,53	2,46
15	4,54	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,71	2,64	2,59	2,54	2,48	2,40
16	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,59	2,54	2,49	2,42	2,35
17	4,45	3,59	3,20	2,96	2,81	2,70	2,61	2,55	2,49	2,45	2,38	2,31
18	4,41	3,55	3,16	2,93	2,77	2,66	2,58	2,51	2,46	2,41	2,34	2,27
19	4,38	3,52	3,13	2,90	2,74	2,63	2,54	2,48	2,42	2,38	2,31	2,23
20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,51	2,45	2,39	2,35	2,28	2,20
21	4,32	3,47	3,07	2,84	2,68	2,57	2,49	2,42	2,37	2,32	2,25	2,18
22	4,30	3,44	3,05	2,82	2,66	2,55	2,46	2,40	2,34	2,30	2,23	2,15
23	4,28	3,42	3,03	2,80	2,64	2,53	2,44	2,37	2,32	2,27	2,20	2,13
24	4,26	3,40	3,01	2,78	2,62	2,51	2,42	2,36	2,30	2,25	2,18	2,11
25	4,24	3,39	2,99	2,76	2,60	2,49	2,40	2,34	2,28	2,24	2,16	2,09
30	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,33	2,27	2,21	2,16	2,09	2,01
40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,45	2,34	2,25	2,18	2,12	2,08	2,00	1,92
60	4,00	3,15	2,76	2,53	2,37	2,25	2,17	2,10	2,04	1,99	1,92	1,84
120	3,92	3,07	2,68	2,45	2,29	2,18	2,09	2,02	1,96	1,91	1,83	1,75
	3,84	3,00	2,60	2,37	2,21	2,10	2,01	1,94	1,88	1,83	1,75	1,67

Sumber: *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Dr. Imam Ghozali)

BIOGRAFI PENULIS



Nama	:	Elsa Yuniara
NIM	:	3214.116
Tempat/Tanggal Lahir	:	Payakumbuh/ 13 Juni 1995
Hoby	:	*Travelling*
Cita – cita	:	Pengusaha Sukses dan Dosen
Alamat	:	Taruko, Koto Nan Gadang, Payakumbuh Utara

Nama Orangtua

Ayah	:	Erizal
Ibu	:	Fitrawati

Pendidikan

SD	:	SD N 21 Taruko
SMP	:	SMP N 2 Payakumbuh
SMK	:	SMK 2 Kosgoro Payakumbuh
Perguruan Tinggi	:	IAIN Bukittinggi

Motto : “IF THERE IS WILL, THERE IS A WAY, MAN JADDA WAJADA”